

**EPISTEMOLOGI MOHAMMAD IQBAL  
DAN CHARLES S. PEIRCE  
(SUATU KAJIAN PERBANDINGAN PEMIKIRAN)**



Oleh:

Dra. Rodliyah Khuza'i, M.Ag.  
NIM: 93315

2x7.12  
KHU  
e  
C.1

**DISERTASI**

Diajukan kepada Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Doktor dalam Ilmu Agama Islam

MILIK PERPUSTAKAAN PPs. SK YK
Nomor : 000082/PPs.SK/H/04
Tanggal : <b>25 MAR 2004</b>

**PROGRAM PASCASARJANA  
IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
1424 H/2004 M**

PERPUSTAKAAN  
PROGRAM PASCASARJANA  
IAIN SUNAN KALIJAGA

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dra. Rodliyah Khuzai'i, M.Ag.

NIM. : 933015 / S.3

Program : Doktor Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga

menyatakan bahwa **DISERTASI** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 02 Januari 2004

Yang menyatakan,



*Rodliyah Khuzai'i*<sup>2</sup>  
Dra. Rodliyah Khuzai'i, M.Ag  
NIM. : 933015 / S.3



**DEPARTEMEN AGAMA RI  
IAIN SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

## **PENGESAHAN**

DISERTASI berjudul : **EPISTEMOLOGI MOHAMMAD IQBAL  
DAN CHARLES S. PEIRCE**  
(Suatu Kajian Perbandingan Pemikiran)

Ditulis oleh : **Dra. Rodliyah Khuza'i, M.Ag**

NIM : **933015 / S3**

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar

**Doktor dalam Ilmu Agama Islam**

Yogyakarta, 20 Maret 2004

Rektor / Ketua Senat

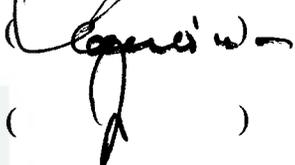
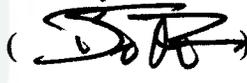
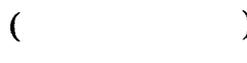
  
**Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah**  
NIP. 150216071



**DEPARTEMEN AGAMA RI  
IAIN SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

## **DEWAN PENGUJI UJIAN TERBUKA / PROMOSI**

Ditulis oleh : Dra. Rodliyah Khuza'i, M.Ag  
NIM : 933015 / S3  
DISERTASI berjudul : EPISTEMOLOGI MOHAMMAD IQBAL  
DAN CHARLES S. PEIRCE  
(Suatu Kajian Perbandingan Pemikiran)

Ketua	: Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah	(  )
Sekretaris	: Prof. Drs. H. Anas Sudijono	(  )
Anggota	: 1. Prof. Dr. H. Koento Wibisono ( Promotor / Anggota Penguji )	(  )
	: 2. Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah ( Promotor / Anggota Penguji )	(  )
	: 3. Prof. Dr. Bernard Adeney Risakotta ( Anggota Penguji )	(  )
	: 4. Prof. Dr. H. Musa Asy'arie ( Anggota Penguji )	(  )
	: 5. Prof. Dr. H. Lasiyo, M.A., M.M ( Anggota Penguji )	(  )
	: 6. Prof. Dr. H. Abd. Munir Mul Khan, S.U ( Anggota Penguji )	(  )

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 20 Maret 2004

Pukul 13.00 s.d 15.00 WIB

Hasil / Nilai .....

Predikat : Memuaskan / Sangat Memuaskan / Dengan Pujian \*

**\*) Coret yang tidak sesuai**



**DEPARTEMEN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) SUNAN KALIJAGA**  
**PROGRAM PASCASARJANA**

**Promotor : Prof. Dr. H. Koento Wibisono**

(*Koento Wibisono*)

**Promotor : Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah**

(*Amin Abdullah*)

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dra. Rodliyah Khuza'i, M.Ag.

NIM. : 933015 / S.3

Program : Doktor Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga

menyatakan bahwa **DISERTASI** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 02 Januari 2004

Yang menyatakan,



*Rodliyah Khuza'i*  
Dra. Rodliyah Khuza'i, M.Ag  
NIM. : 933015 / S.3

## NOTA DINAS

Kepada Yth.

Direktur Program Pascasarjana  
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di  
Yogyakarta

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat,

Setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

EPISTEMOLOGI MOHAMMAD IQBAL DAN CHARLES S. PEIRCE  
(Suatu Kajian Perbandingan Pemikiran)

Yang ditulis oleh :

Nama : Dra. Rodliyah Khuza'i, M.Ag.

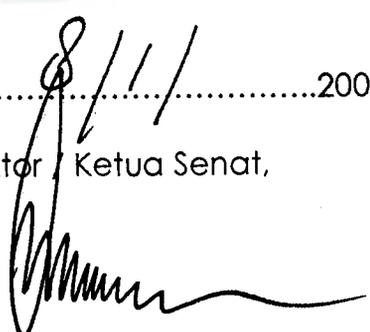
NIM. : 93015/ S.3

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada hari Jum'at, tanggal 19 September 2003, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam Ujian Promosi (Terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalaaamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, .....8/11/.....2004

Rektor / Ketua Senat,

  
Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah

## NOTA DINAS

Kepada Yth.  
Direktur Program Pascasarjana  
IAIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat,

Setelah melakukan bimbingan, arahan, telaah, dan koreksi naskah disertasi berjudul :

**EPISTEMOLOGI MOHAMMAD IQBAL DAN CHARLES S. PEIRCE  
(Suatu Kajian Perbandingan Pemikiran)**

yang ditulis oleh :

Nama : Dra. Rodliyah Khuza'i, M.Ag.

NIM. : 933015/S.3

Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Promosi (Terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, .....*3 Januari*.....2004

Promotor/ Anggota Penilai,



Prof. Dr. H. Koento Wibisono

NOTA DINAS

Kepada Yth.  
Direktur Program Pascasarjana  
IAIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

Assalaamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan hormat,

Setelah melakukan bimbingan, arahan, telaah, dan koreksi naskah disertai berjudul :

**EPISTEMOLOGI MOHAMMAD IQBAL DAN CHARLES S. PEIRCE  
(Suatu Kajian Pebandingan Pemikiran)**

yang ditulis oleh :

Nama : Dra. Rodliyah Khuza'i, M.Ag.

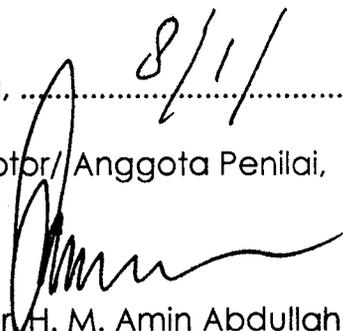
NIM. : 933015/S.3

Saya berpendapat bahwa disertai tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Promosi (Terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, .....<sup>8/1/</sup>.....2004

Promotor/ Anggota Penilai,

  
Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah

## NOTA DINAS

Kepada Yth.

Direktur Program Pascasarjana  
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di  
Yogyakarta

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat,

Setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

EPISTEMOLOGI MOHAMMAD IQBAL DAN CHARLES S. PEIRCE  
(Suatu Kajian Perbandingan Pemikiran)

Yang ditulis oleh :

Nama : Dra. Rodliyah Khuza'i, M.Ag.

NIM. : 93015/ S.3

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada hari Jum'at, tanggal 19 September 2003, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam Ujian Promosi (Terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalaaamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 3 Januari.....2004

Anggota Penilai,



Prof. Dr. Bernard Adeney Risakotta

## NOTA DINAS

Kepada Yth.

Direktur Program Pascasarjana  
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di  
Yogyakarta

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat,

Setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

EPISTEMOLOGI MOHAMMAD IQBAL DAN CHARLES S. PEIRCE  
(Suatu Kajian Perbandingan Pemikiran)

Yang ditulis oleh :

Nama : Dra. Rodliyah Khuza'i, M.Ag.

NIM. : 93015/ S.3

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada hari Jum'at, tanggal 19 September 2003, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam Ujian Promosi (Terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalaaamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 6 - 01 - .....2004

Anggota Penilai,



Prof. Dr. H. Musa Asy'arie

## NOTA DINAS

Kepada Yth.

Direktur Program Pascasarjana  
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di  
Yogyakarta

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat,

Setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

EPISTEMOLOGI MOHAMMAD IQBAL DAN CHARLES S. PEIRCE  
(Suatu Kajian Perbandingan Pemikiran)

Yang ditulis oleh :

Nama : Dra. Rodliyah Khuza'i, M.Ag.

NIM. : 93015/ S.3

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada hari Jum'at, tanggal 19 September 2003, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam Ujian Promosi (Terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalaaamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, .....3-01-.....2004

Anggota Penilai,



Prof. Dr. H. Lasiyo, M.A., M.M.

## ABSTRAK

Disertasi ini bermaksud menjelaskan bagaimana konstruksi pemikiran epistemologis Mohammad Iqbal dan Charles S. Peirce, dengan mencari akar permasalahan yang menjadi landasan berpikir epistemologi kedua tokoh dan bagaimana implementasinya bagi studi-studi Islam. Untuk itu dilakukan penelitian secara perbandingan menggunakan metode deskriptif-analitis pendekatan historis-filosofis. Penelitian epistemologis kedua tokoh menggunakan model epistemologi Milton K. Munitz yang membagi epistemologi menjadi epistemologi “modern” dan epistemologi “kontemporer”.

Langkah-langkah yang ditempuh: **Pertama**, melakukan telaah teoretis tentang karakteristik epistemologi modern dan kontemporer secara dialogis dalam usaha menemukan kesulitan-kesulitan dan problem-problem epistemologi modern maupun kontemporer untuk memberikan jawaban terhadap kesulitan-kesulitan yang dihadapi Iqbal maupun Peirce. **Kedua**, mendeskripsikan latar belakang sosial-politik-intelektual Iqbal dan Peirce. **Ketiga**, mengelaborasi kerangka kerja utama Mohammad Iqbal dalam menyusun epistemologinya yang meliputi kritik terhadap idealisme Plato, perbedaan prinsip unitas sebagai paradigma tauhid dan paradigma filsafat; dunia sebagai wahana untuk berkreasi dan berinovasi; self, ego, nafs dan ruh; alat untuk memperoleh ilmu, metode ijtihad sebagai alat mempertautkan fungsi indera, akal dan intuisi; kerangka kerja Charles S. Peirce yang meliputi kritik atas rasionalisme Descartes; logika sebagai metodologi; teori tentang makna; hakikat keyakinan; fokus falsifikasi dengan derivasinya; dan komunitas peneliti.

Karakteristik epistemologi modern Iqbal monistik-eksklusif, sedangkan karakteristik epistemologi kontemporer Peirce pluralistik-inklusif.

Akar epistemologi Mohammad Iqbal berlandaskan pada “Tauhidullah-intuitif” dan berakhir pada intuisi; epistemologinya menerapkan idealisme/spiritualisme atau modern klasik sedangkan akar epistemologi Charles S. Peirce berlandaskan pada “semiotik” atau “logika ilmiah”; epistemologinya menerapkan pragmatisme atau kontemporer-analitik.

Akar epistemologi Iqbal yang intuitif dan Peirce yang rasional-logis perlu dipadukan untuk melahirkan sintesa dalam menemukan pola-pola pikir baru yang lebih inklusif baik dalam mengkaji khazanah literatur Islam klasik maupun penelitian-penelitian baru. Iqbal sudah membuka pintu pengembang keilmuan lewat konsep ijtihad kolektifnya, namun masih perlu dikembangkan lebih lanjut lewat dialog dengan filsafat pragmatisme Peirce. Melalui dialog dengan konsep Peirce akan membuka ruang dialog, koreksi terhadap temuan ilmu dan hasil penelitiannya, karena kajian ilmu dapat bertahan dan dinamis ketika ia mampu membuka ventilasi bagi perubahan, kritik, evaluasi, dan masukan yang lain demi kesempurnaan dan kontinuitas ilmu pengetahuan yang harus tetap terpelihara.

Dialog antara pemikiran Iqbal dan Peirce melahirkan teori: **Studi Islam merupakan Sebuah dialektika antara Keniscayaan dan Kenisbian.**

## MOTTO

*There is no such thing as finality in philosophical thinking. As a knowledge advances and fresh avenues of thought are opened (Mohammad Iqbal).*

*Science as pursuit of living men and that its marked characteristic is that when it is genuine, it is in an incessant state of metabolism and growth (Charles S. Peirce).*

هذا من فضل ربي ليبلو ني أشكر أم أكفر (النمل: ٤٠)

*Dipersembahkan:*

*Untuk Ibunda tercinta Chalimah dan keluarga besar Mohammad Choeza'i Alty serta para pengkaji dan pecinta ilmu.*

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Ilahi Rabbi atas segala inayah dan anugerah, kasih-sayang, petunjuk dan bimbingan-Nya, sehingga dapat terselesaikan penulisan disertasi ini.

Disertasi berjudul **Epistemologi Mohammad Iqbal dan Charles S. Peirce (Suatu Kajian Perbandingan Pemikiran)** ini ditulis dalam waktu relatif lama. Penulis telah berusaha untuk membuahakan tulisan berkualifikasi tertentu sebagai syarat untuk memperoleh gelar doktor pada Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Selama rentang waktu yang demikian panjang, penulis mengalami suka duka sebagai *ritme* perjalanan kegiatan ilmiah. Tetapi sejak dari awal penulisan proposal hingga usainya karya tulis ini, banyak motivasi dan uluran tangan yang penulis terima, baik dari teman-teman sesama angkatan, orangtua dan keluarga, terutama dari pimpinan lembaga pendidikan IAIN Sunan Kalijaga dan Pascasarjananya, Universitas Islam Bandung baik di tingkat fakultas maupun pusat, juga bapak-bapak guru besar. Karena itu sudah selayaknya pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih yang ikhlas dan tulus serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah berkenan memberi kesempatan kepada penulis untuk studi di Pascasarjana dengan memanfaatkan semua fasilitas yang telah disediakan, seperti: perpustakaan, asrama Wisma Sejahtera dan fasilitas lain yang dapat memperlancar proses pembelajaran dan pendidikan, juga penelitian yang penulis lakukan.

2. Direktur Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Prof. Dr. H. Musa Asy'arie dan Asisten Direktur Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Dr. H. Iskandar Zulkarnain serta para Guru Besar yang telah berkenan memberikan bimbingan, arahan transfer ilmu, pembentukan kepribadian, kesempatan dan fasilitas secukupnya kepada penulis dalam mengikuti program Pascasarjana angkatan 1993 hingga penyelesaian disertasi ini.
3. Almarhum Prof. Dr. H. Nourouzaman Shiddiqi, M.A. yang selalu mendorong dan mengingatkan penulis agar cepat menyelesaikan disertasi ini. Semoga beliau memperoleh tempat yang mulia di sisi-Nya.
4. Para staf dan karyawan Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan studi dan selalu memberi peringatan kepada penulis agar secepatnya menyelesaikan disertasi. Ketekunan mereka dalam mengirimkan informasi penting dan pelayanan yang ramah penuh kesabaran pada penulis, merupakan motivasi tersendiri dan amat berharga.
5. Bapak Prof. Dr. H. Koento Wibisono sebagai Promotor, yang dengan sikap kebabakan, penuh kesabaran dan telaten membimbing dan selalu menanyakan penyelesaian disertasi penulis di saat semangat penulis terancam menurun karena kesulitan menemukan bahan pustaka primer karya Charles S. Peirce, *The Collected Papers of Charles Sanders Peirce*, sebab beliau belum bersedia menyetujui proposal penulis sebelum menemukan buku tersebut. Justru karena ketegasan beliau mendorong penulis untuk bekerja lebih keras lagi guna menemukannya. Akhirnya melalui internet buku tersebut ditemukan di perpustakaan Harvard University di Amerika. Meski tidak banyak berbicara,

tetapi koreksian-koreksian beliau selalu mengena. Melalui karya Peirce yang telah diedit dari CD *room* itulah penulis dapat meneruskan penelitian disertasi ini hingga usai. Beliau pulalah yang pertama kali memberi materi kuliah Filsafat Ilmu.

6. Bapak Prof Dr. H. M. Amin Abdullah sebagai Promotor, yang senantiasa menaruh perhatian dan memberi semangat, lebih-lebih pada saat-saat penulis masih harus bergulat dengan berbagai kendala dalam penulisan disertasi, bahkan sering hampir padam semangat ini. Kepribadian beliau memberi kesan yang mendalam. Beliau lebih bersikap sebagai seorang sahabat daripada seorang promotor yang selalu menyediakan waktu untuk diskusi dan tidak segan-segan menyampaikan krititik membangun hingga membongkar disertasi penulis yang hampir selesai, karena dinilai belum memadai. Dengan senang hati beliau menyediakan perpustakaan pribadinya untuk dimanfaatkan penulis. Setiap kali bimbingan, penulis selalu memperoleh sesuatu yang baru dan infus tenaga, sehingga penulis dapat bertahan dan terus berjuang untuk menyelesaikan disertasi ini, meski kadang berjalan tertatih-tatih. Dari beliau penulis banyak belajar bagaimana berpikir kritis-analisis-logis dan menjadi ilmuan serius dan terbuka. Dorongan yang begitu kuat dan senantiasa beliau berikan akhirnya menghantarkan terselesaikannya karya ilmiah ini.
7. Prof Dr. H. A. Mukti Ali yang senantiasa memberikan kuliah dengan semangat prima meski usianya sudah memasuki senja. Sebagai guru besar yang berpengalaman dan mempunyai disiplin Barat, meski sebenarnya agama juga mengajarkan begitu, kedisiplinan sudah merupakan kepribadiannya.

Semula penulis sering *stress* dibuatnya, tetapi setelah melalui perjalanan yang cukup panjang, penulis menyadari betapa jasa beliau sungguh tak ternilai dalam mencerdaskan mahasiswa. Dengan tulus ikhlas dan penuh kesabaran beliau selalu menekankan pentingnya bahasa, filsafat dan sejarah bagi perkembangan ilmu bahkan budaya umat manusia. Beliau selalu tersenyum ketika menerima kritik yang amat pedas sekalipun dari mahasiswa di kelas dan tak pernah menaruh dendam. Anjurannya untuk mengkaji dan belajar ke Barat -- tentang metodologi berpikir -- seperti dianjurkan Mohammad Iqbal telah mengilhami penulis untuk mengangkat epistemologi Iqbal dan Peirce menjadi sebuah disertasi.

8. Bapak Prof. Dr. H. M. Quraish Shihab. Ketika memberi materi Ulumul Hadits dan Ulumul Qur'an beliau selalu menyatakan, kuliah di S2 hanya pengantarnya, tetapi materi yang sebenarnya baik Tafsir maupun Hadits nanti di S3. Sejak itu penulis berusaha keras untuk memperbaiki semua nilai yang memungkinkan penulis melanjutkan studi di S3. Metode mengajar dan daya hafalnya yang luar biasa membuat penulis sering terpana; cara penyampainnya yang lembut, penuh simpati dan hampir tak pernah marah. Sekali beliau marah, karena kelalaian di antara kami menyelesaikan tugas, tanpa ampun satu kelas mendapat hukuman semua. Setiap beliau memberi kuliah, semua materi beliau kuasai di luar kepala. Beliaulah salah seorang di antaranya yang memotivasi penulis untuk melanjutkan studi di S3.

9. Ketua dan team penguji disertasi yang telah banyak meluangkan waktu dan memberikan catatan-catatan penting sehingga menambah perbaikan di sana sini untuk menyempurnakan disertasi ini.
10. Rektor UNISBA, Prof. Dr. H.E. Saefullah W, SH., L.L.M. beserta para Pembantu Rektor I, II, III, IV, Dekan Fakultas Ushuluddin, H. Haris Hasbullah, Drs., dan para Pembantu Dekan serta para karyawan dari lembaga tersebut yang telah berkenan memberikan kesempatan, fasilitas serta izin kepada penulis untuk mengikuti Program Pascasarjana S3 di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kesabaran dan peringatan tiada henti yang disampaikan kepada penulis, ikut menghantarkan penulis pada penyelesaian disertasi ini.
11. K.H.E.Z. Muttaqien (Almarhum), guru dan mantan Rektor UNISBA, semoga mendapat tempat yang mulia di sisi-Nya.
12. Letjen. (Purn) H. Achmad Tirtosudiro, mantan Rektor UNISBA, Prof. Dr. H.M. Djawad Dahlan, guru dan mantan Rektor UNISBA, Prof. Dr. Bagir Manan, SH., MCL., mantan Rektor UNISBA yang telah banyak memberikan dorongan dan selalu mengingatkan penulis agar segera menyelesaikan studi S3.
13. Direktur Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI, yang telah memberikan izin dan kesempatan serta fasilitas bagi penulis untuk mengikuti Program Pascasarjana S3 di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
14. Ibunda Chalimah dan Ayahanda Moch. Choeza'i Aliy (almarhum) tercinta, yang telah berjasa besar dalam membesarkan dan mendidik penulis dengan penuh kesabaran, pengorbanan dan kasih sayang serta do'a restu yang tiada

henti-hentinya. Penulis selalu mengingat pesan beliau dari alam barzah dalam mimpi, "Kamu belum berprestasi sebelum menyelesaikan S3 mu." Pesan inilah yang senantiasa memotivasi penulis untuk menyelesaikan disertasi ini.

15. Yunda Fatmah dan suami, adinda Faridah dan suami, Adinda Fatchullah dan istri, Fathonah dan suami, Imaroh, Mohammad Ali dan istri, Ahmad Faqih dan Burhanuddin, Muh. Fikri Kurniawan dan semua keponakan yang tetap bersabar menunggu dan banyak memberikan motivasi serta semangat kepada penulis dan do'a restu, hingga selesai penulisan disertasi ini.
16. Ibunda Hj. Lathiefah Dahlan, Dra., sebagai orang tua asuh penulis yang telah banyak membantu moril maupun materil kepada penulis sejak penulis studi di S1 hingga penyelesaian studi Pascasarjana S3. Melalui beliau lah di antaranya penulis belajar menghargai dan menghormati guru, dan bagaimana menjadi seorang guru dan ilmuwan yang berdedikasi tinggi serta menjalani hidup dengan tegar, tetapi penuh kasih sayang dan pemurah.
17. Nurhayati, S.Ag. yang dengan senang hati selalu menerima penulis setiap kali bimbingan ke Yogyakarta, motivasi dan peringatan yang selalu beliau sampaikan agar penulis cepat menyelesaikan karya ilmiah ini memberi energi tersendiri bagi penulis.
18. Prof. Dr. H. Machasin, M.A. dan Siti Maryam, Dra., M.Ag. yang selalu menerima penulis dengan senang hati dan terbuka setiap kali penulis bimbingan ke Yogyakarta.
19. Ibunda H. Permasih Hasan sekeluarga yang berkenan memberi bantuan moril maupun materil ikut menghantarkan terselesaikannya karya ilmiah ini.

20. Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag. dan suami; Djuwariyah, Dra., M.Ag.; Dr. Muhammad, M.Ag. dan istri; M. Wildan Yahya, Drs., M.Pd., dan istri; Bambang Saeful Ma'arif, Drs., M.Si., dan istri; Dr. Irfan Safrudin., M. Ag. dan istri, Kiki Zakiah, Dra. M.Si., Sri Fadilah, SE., M.Si., H. Diah Kusumastuti serta pihak-pihak lain yang tak dapat disebutkan satu persatu dalam ruang yang terbatas ini. Mereka telah berkenan memberi bantuan pinjaman buku-buku, menerima penulis dengan tangan terbuka setiap kali penulis bimbingan ke Yogyakarta dan bantuan lain yang diperlukan dalam penulisan karya ilmiah ini.

Akhirnya penulis berdo'a, semoga Allah SWT. berkenan memberi balasan kepada mereka dengan balasan yang setimpal (*Jazakumullahu Khairal Jaza'*), dan mudah-mudahan karya tulis ini bermanfaat bagi pengayaan ilmu pengetahuan dan berguna dalam rangka menumbuh-suburkan kajian-kajian tentang filsafat, terutama epistemologi sebagai sumber dinamika ilmu. Amin.

Bandung, Dzul Qa'dah 1424 H.  
Januari 2003 M.  
Penyusun,

Rodliyah Khuza'i  
NIM. 933015

## PEDOMAN PENULISAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

### TERJEMAH AYAT DAN SINGKATAN

#### A: TRANSLITERASI

##### 1. Konsonan Tunggal

ا	= a	ز	= z	ق	= q
ب	= b	س	= s	ك	= k
ت	= t	ش	= sy	ل	= l
ث	= ts	ص	= sh	م	= m
ج	= j	ض	= dh	ن	= n
ح	= h	ط	= th	و	= w
خ	= kh	ظ	= zh	ه	= h
د	= d	ع	= ‘	ء	= ‘
ذ	= dz	غ	= gh	ي	= y
ر	= r	ف	= f		

##### 2. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap oleh *syaddah* ditulis rangkap, seperti **فسّر** = *fassara*

##### 3. Vokal Pendek

Fathah = a

Kasrah = i

Dhammah = u

#### 4. Vokal Panjang

Fathah Panjang = a

Kasrah Panjang = i

Dhammah panjang = u

#### 5. Vokal Rangkap

Gabungan fathah dan ya' sukun = ai

Gabungan fathah dan wawu sukun = au

#### 6. Pengecualian

a. Ya' nisbah untuk kata benda mudzakkar yang seharusnya ditulis dengan *y* ganda ditulis satu saja, seperti **النَّبَوِي** = *al-nabawiy*, bukan *al-nabawiyy*

b. Huruf *hamzah* di awal kata ditulis dengan fokal a, i, atau u, tanpa didahului tanda ', seperti **أَسْوَد** = *aswad*, **إِحْسَان** = *ihsan* dan **أُسْوَةٌ** = *uswah*

c. Huruf *ta' marbutah* (ة) pada ujung kata nama orang dan benda ditulis dengan huruf h, seperti **عَائِشَةٌ** = 'Aisyah, **الرِّسَالَةُ** = *al-risalah*.

d. Pengecualian juga diberlakukan pada kata-kata yang sudah dikenal luas di Indonesia, seperti Al-Quran, hadits, Rasulullah dan nama-nama surat Al-Quran, ijihad dan lain-lain.

## B. TERJEMAH AYAT AL-QURAN

Terjemah ayat Al-Quran menggunakan karya Departemen Agama Republik Indonesia (Madinah: Mujamma' al-Malik Fahd li thiba'at al Mush-haf al-Syarif, 1971) dengan perubahan bilamana perlu.

### C. SINGKATAN

H = Hijrah

M = Miladiyah

QS = Al-Quran Surat

Saw. = Shallallahu 'alaihi wasallam

SWT = Subhanahu wata'ala



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN REKTOR .....	iii
DEWAN PENGUJI .....	iv
PENGESAHAN PROMOTOR .....	v
NOTA DINAS .....	vi
ABSTRAK .....	xii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	xiii
KATA PENGANTAR .....	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xxi
DAFTAR ISI .....	xxiv
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	8
D. Kajian Pustaka .....	9
E. Kerangka Teori .....	16
F. Metode Penelitian .....	23
G. Sistematika Pembahasan.....	24
<b>BAB II : EPISTEMOLOGI MODERN DAN KONTEMPORER .....</b>	<b>26</b>
A. Karakteristik Epistemologi Modern.....	26
B. Kesulitan-kesulitan Epistemologi Modern.....	36
C. Karakteristik Epistemologi Kontemporer .....	42
D. Sumbangan Epistemologi Kontemporer bagi Epistemologi Modern.....	60
E. Hubungan antara Ilmu Pengetahuan, Nilai-nilai Moral dan Agama .....	66

BAB	III : LATAR BELAKANG SOSIAL-POLITIK-INTELEKTUAL INDIA DAN AMERIKA ABAD KE -19 .....	71
	A. Kondisi Sosial-Politik-Intelektual di India .....	71
	B. Kondisi Sosial-Politik-Intelektual di Amerika .....	94
BAB	IV : KONSTRUKSI PEMIKIRAN EPISTEMOLOGI MOHAMMAD IQBAL DAN CHARLES S. PEIRCE .....	114
	A. Kritik Iqbal terhadap Idealisme Plato .....	115
	B. Kritik Peirce atas Rasionalisme Descartes .....	125
	C. Akar Empirisitas dalam Epistemologi Mohammad Iqbal..	135
	D. Akar Pragmatisme dalam Epistemologi Charles S. Peirce .....	172
BAB	V : LOGIKA INTUITIF VERSUS LOGIKA ILMIAH .....	204
	A. Iqbal dan Peirce di Persimpangan Jalan .....	205
	B. Metode Ijtihad sebagai Alat Mempertautkan Fungsi Indera, Akal dan Intuisi .....	215
	C. Komunitas Peneliti ( <i>Community of Researchers</i> ) sebagai Kontrol terhadap Validitas Ilmu Pengetahuan .....	237
	D. Komunitas Peneliti dan Ijtihad sebagai Keniscayaan bagi Kegiatan Ilmiah .....	242
	E. Implikasi Epistemologi Iqbal dan Peirce bagi Pengembangan Studi-studi Islam .....	249
BAB	VI : PENUTUP .....	257
	A. Kesimpulan .....	257
	B. Saran-saran .....	259
	DAFTAR PUSTAKA .....	260
	CURRICULUM VITAE .....	268

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Filsafat (*philosophy*), secara etimologis berasal dari bahasa Yunani *philo/philein* dan *shopia*"; bahasa Inggris *the love of wisdom or the love of truth* yang berarti cinta kebenaran dan cinta kebijaksanaan.<sup>1</sup> Secara terminologis filsafat berarti pencarian kebenaran dalam hidup demi kepentingan dan bagi manusia.<sup>2</sup>

Definisi filsafat tidak pasti, karena setiap ahli memberikan batasan-batasan yang berbeda.<sup>3</sup> Beberapa karakteristik pemikiran yang mengindikasinya, yaitu sikap kritis dan terus mencari, memiliki sikap terbuka dan toleran, mau melihat semua persoalan tanpa prasangka, bersifat mendasar, menyeluruh, dan spekulatif. Wilayah pembahasan filsafat meliputi tiga bagian utama, yaitu: ontologi, epistemologi, dan aksiologi.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Paul Edward (ed.), *The Encyclopedia of Philosophy*, Vol. VI (New York: Macmillan Publishing Co., Inc. & The Free Press, 1967), p. 216; Lihat pula *The Encyclopedia American International Edition*, Vol. XXI (New York: American Corporation, 1975), p. 69

<sup>2</sup> Jacques P. Thiroux, *Philosophy Theory and Practice* (New York: Macmillan Publishing Company, 1985) p. 9

<sup>3</sup> a) Filsafat adalah suatu proses kritik atau pemikiran terhadap kepercayaan dan sikap yang sangat dijunjung tinggi; b) Filsafat adalah usaha untuk mendapatkan gambaran keseluruhan; c) Filsafat adalah sebagai analisa logis dari bahasa serta penjelasan tentang arti kata dan konsep; d) filsafat adalah sekumpulan problema-problema yang langsung yang mendapat perhatian dari manusia dan yang dicarikan jawabannya oleh ahli-ahli filsafat. Lihat Harold Titus dkk., *Persoalan-persoalan Filsafat*, terj. H.M. Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), pp. 10-3

<sup>4</sup> *Encyclopedia Philosophy* membagi wilayah kajian filsafat pada awalnya ke dalam **Metafisika (Ontologi)**; **Epistemologi**; **Etika (Aksiologi)** dan **Estetika**. Pembagian ini kemudian terus berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu, yaitu filsafat politik, filsafat agama, filsafat ilmu, filsafat pendidikan, filsafat hukum, filsafat sejarah, filsafat matematika dan lain-lain. Paul Edward (ed.) *Encyclopedia* Vol. VI ..., pp. 22-47; Jacques P. Thiroux membagi kajian filsafat menjadi tiga: **Metafisika**, yaitu kajian yang berkaitan dengan segala sesuatu yang ada dan mungkin yang nyata dan apa itu realitas, bahkan sesuatu yang ada di luar fisik (alam) juga berbicara tentang prinsip-prinsip yang universal; **Etika**, yaitu kajian yang berkaitan dengan sikap dan tindakan manusia dalam membedakan yang baik dan buruk, yang lebih umum disebut dengan **aksiologi**, yaitu kajian tentang nilai-nilai, karena itu bagian dari aksiologi disebut pula dengan etika, karena ia membahas tentang sikap dan tindakan manusia yang merupakan wilayah utama

Semua pengetahuan pada dasarnya mempunyai ketiga landasan ini. Yang berbeda adalah materi perwujudannya serta sejauh mana landasan-landasan dari ketiga aspek ontologis, epistemologis dan aksiologisnya telah jauh berkembang dibandingkan dengan pengetahuan-pengetahuan lain dan dilaksanakan dengan konsekuen dan penuh disiplin.<sup>5</sup> Melalui pengertian inilah, berkembang pengertian ilmu sebagai disiplin, yakni pengetahuan yang mengembangkan dan melaksanakan aturan-aturannya dengan penuh tanggung jawab.

Epistemologi atau teori ilmu pengetahuan merupakan kajian yang amat berguna, karena ia membahas aspek kehidupan manusia yang amat fundamental, di mana ia tidak hanya perlu mengetahui dunia yang mengitarinya, tetapi juga perlu mengetahui dirinya lebih baik terutama memahami karakter dan ketahanan kekuatan daya pikirnya sendiri.<sup>6</sup> Epistemologi, suatu cabang filsafat yang membahas ruang lingkup dan batas-batas ilmu pengetahuan, mencakup logika sebagai sub divisi yang bertugas menyelidiki sikap berpikir secara benar yang didukung oleh akal sehat dengan hukum-hukum pemikiran manusia.<sup>7</sup> Epistemologi merupakan studi filosofis tentang asal, struktur, metode-metode, kesahihan, dan tujuan pengetahuan. Ia ingin menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai hakikat ilmu, yakni mempertanyakan objek yang ditelaah ilmu, wujud

---

berkenaan dengan metafisika dan epistemologi. **Epistemologi**, diskursus filsafat yang berkaitan dengan pencarian ilmu, kebenaran, dan kebijaksanaan; filsafat yang konsern terhadap pemikiran dan proses, sumber-sumbernya. ; Lihat Jaques P. Thiroux, *Philosophy Theory and Practice* (New York: Macmillan Publishing Company, 1985), p. 10

<sup>5</sup> Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1990), p. 35

<sup>6</sup> Rudolf Allers, "Epistemologi" dalam *The New Encyclopedia Britanica* Vol. 6 (London: Kelen William Benton Publisher, Inc. 1973), p. 925

<sup>7</sup> Soedjono Dirdjosisworo, *Pengantar Epistemologi dan Logika: Studi Orientasi Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Bandung: Remaja Karya, 1986), p. vii

hakiki objek tersebut, serta bagaimana hubungan antara objek tadi dengan daya tangkap manusia, seperti mengindera, berpikir, dan merasa yang membuahkan pengetahuan. Epistemologi menjelaskan proses dan prosedur yang memungkinkan ditimbanya pengetahuan, berupa ilmu serta hal-hal yang harus dipertimbangkan sehingga diperoleh pengetahuan yang benar. Epistemologi menjelaskan apa yang disebut kebenaran dan menjelaskan cara yang dapat membantu diperolehnya kebenaran itu.<sup>8</sup> Epistemologi merupakan sarana untuk mendekati masalah-masalah pokok berkaitan dengan dinamika ilmu pengetahuan yang menyangkut sumber, hakikat, validitas dan metodologi, dan merupakan masalah aktual yang sangat menarik untuk dibahas.

Secara periodik peta perkembangan pemikiran filsafat pada umumnya terbagi menjadi empat: Abad Klasik (600-400 SM), Abad Tengah (400-1500 M), Abad Modern (1500-1800) dan Kontemporer (1800- hingga sekarang).<sup>9</sup> Demikian juga dalam pembahasan epistemologi, setiap periode memiliki karakteristik sendiri baik para tokoh pelaku maupun pemikirannya sesuai dengan ruang dan waktu yang mengitarinya.

Kajian ini meneliti pola pemikiran epistemologi Mohammad Iqbal (1876-1938) dan Charles S. Peirce (1839-1914) yang dipandang sebagai pemikiran utama mereka. Iqbal dan Peirce hidup di antara kurun waktu abad ke-19 dan awal abad ke-20, di antara era modern dan era kontemporer. Kedua filsuf

---

<sup>8</sup> D.W. Hamlyn, "Epistemology" dalam Paul Edward (ed.), *The Encyclopedia of Philosophy*, Vol VIII ...pp. 35-6; Alonzo Church, "Epistemology" dalam Dagobert D. Runes (ed.) *Dictionary of Philosophy* (Totowa: Little lifeeld, Adams & Co, 1976), pp. 94-6

<sup>9</sup> Milton K. Munitz, *Contemporary Analytic Philosophy* (New York: Macmillan Publishing, Co, Inc, 1981), p. 1; Harry Hamersa, *Pintu Masuk Ke Dunia Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, cet. XII, 1994), p. 55

menguasai dengan baik aliran-aliran filsafat Barat – sejak filsafat Yunani Kuno hingga filsafat Modern – bahkan keduanya bergelut dengan pemikiran-pemikiran yang muncul di abad ke-19 hingga memasuki awal abad ke-20. Keduanya sama-sama memiliki karya filosofis yang banyak menjadi referensi para pemikir Barat maupun Timur hingga saat ini.

Mohammad Iqbal seorang agamawan yang salih dan filsuf cemerlang yang menghayati tradisi intelektual Muslim dan pemikiran Modern.<sup>10</sup> Ia mendalami prinsip-prinsip dasar dan ide-ide modern fisika, biologi dan ilmu-ilmu sosial,<sup>11</sup> Iqbal juga dikenal sebagai seorang eksistensialis, karena pemikiran-pemikiran eksistensialnya.<sup>12</sup> Ia telah merumuskan sistem filsafatnya sendiri dan membangun landasan bagi perumusan sistem-sistem Islam-alternatif di berbagai bidang kehidupan. Oleh karena itu kaum Muslimin masa kini yang berupaya melakukan pekerjaan besar yang sama, mesti berangkat dari kajian terhadap pemikiran-pemikiran tokoh ini; walaupun bukan substansinya, umat Islam dapat belajar banyak dari sikapnya sebagai seorang intelektual dan ilmuwan.<sup>13</sup>

Charles S. Peirce (1839-1914) dikenal sebagai perintis dan tokoh utama

---

<sup>10</sup> Habib Chirzin, "Sebuah Pengantar. Iqbal: Rekonstruksi Iman, Filsafat dan Amal", dalam Syafi'i Ma'arif dan Muhammad Diponegoro (ed.) *Percik-percik Pemikiran Iqbal* (Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1983), p. ix

<sup>11</sup> Razi-ud Din Siddiqi, "Iqbal Conception of Time and Space" dalam *Iqbal as a Thinker* (Lahore: Ashraf Printing Press, 1981), p. 5

<sup>12</sup> Karya Iqbal, *Asrar-i Khudi*, jelas sekali menggambarkan bagaimana konsepnya tentang diri/ego, pertumbuhan dan perkembangannya. Lihat Mohammad Iqbal, *Asrar-i Khudi (Rahasia-rahasia Pribadi)* terj. Bahrum Rangkuti (Jakarta: Bulan Bintang, 1953); bahkan pemikiran Iqbal tentang "*insan Kamill*" manusia sempurna" sering dinilai sebagai mirip dengan konsep Jalaluddin al-Rumi dan konsep Nietzsche tentang "*superman/ uberman*". Khalifa Abdul Hakim, "Rumi, Nietzsche and Iqbal" dalam *Iqbal as ...*, p. 125

<sup>13</sup> Haidar Bagir "Pengantar" dalam Mohammad Iqbal, *Metafisika Persia*, terj. Joebar Ayoeb (Bandung: Mizan, Cet. III, 1995), p. 11

aliran filsafat pragmatisme.<sup>14</sup> Ia dipandang sebagai filsuf Amerika terbesar dan paling orisinal.<sup>15</sup> Peirce juga termasuk salah seorang pioner dalam logika matematika abad ke-19.<sup>16</sup> Ia secara profesional adalah seorang ilmuwan praktisi: ahli geodesi, astronomi dan kimia; seorang penafsir yang cocok untuk problema penelitian teknis operasional tentang makna konsep-konsep dasar fisika, suatu problema yang baru muncul pada kesadaran umum di abad ke-20.<sup>17</sup> Baik Mohammad Iqbal maupun Charles S. Peirce sama-sama lahir di abad ke-19 di mana filsafat modern – Rasionalisme dan Empirisisme mencapai puncaknya – mulai menerima kritikan-kritikan dari berbagai kalangan.<sup>18</sup> Tiga aliran besar filsafat: Marxisme,<sup>19</sup> Eksistensialisme,<sup>20</sup> dan Pragmatisme<sup>21</sup> berusaha untuk

---

<sup>14</sup> Bernard Delgaauw, *Filsafat abad 20*, Alih bahasa Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1988), p. 50

<sup>15</sup> Milton K. Munitz, *Contemporary ...*, p. 23

<sup>16</sup> Karl-Otto Apel, *Charles S. Peirce From Pragmatism to Pragmaticism* transl. John Michael Krois (Amherst: University of Massachusetts Press, 1981), p. 5

<sup>17</sup> *Ibid.*,

<sup>18</sup> Menurut Immanuel Kant (11724-1804) baik rasionalisme maupun empirisisme kedua-duanya berat sebelah. Rasionalisme hanya mementingkan unsur-unsur *a priori* dalam pengenalan, berarti unsur-unsur yang terlepas dari pengalaman manusia, seperti ide-ide bawaan (*inate idea*) versi Descartes, sedangkan Empirisisme lebih menekankan unsur-unsur *a posteriori*, berarti unsur-unsur yang berasal dari pengalaman, padahal Kant menjelaskan bahwa pengenalan manusia merupakan paduan atau sintesa antara unsur-unsur *a priori* dan unsur-unsur *a posteriori*. Immanuel Kant, *Critique of Pure Reason*, trans. Norman Kemp Smith (New York: St. Martin's Press, 1965), pp. 41-3

<sup>19</sup> Marxisme adalah aliran filsafat yang membahas teori-teori sosial dan ekonomi yang dikembangkan oleh Karl Marx dan Frederich Engel yang dikenal sebagai materialisme dialektik. J. Marcus B. Mallett, "Marxisme" dalam Dagobert D Runes (ed.), *Dictionary of ...* pp. 188-9

<sup>20</sup> Eksistensialisme merupakan aliran filsafat yang menyatakan bahwa filsafat harus bertitik tolak pada manusia yang konkrit, yaitu manusia sebagai eksistensi, lihat Fuad Hassan, *Berkenalan dengan Eksistensialisme* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1992), p. 1; Drijarkara, *Percikan Filsafat* (Jakarta: Pembangunan, 1989), p. 55. Eksistensialisme merupakan gerakan yang menunjukkan reaksi tambahan terhadap metode-metode dan pandangan filsafat Barat, terutama Idealisme dan Materialisme, lihat Alasdair Macintyre, "Existentialism" dalam *The Encyclopedia of Philosophy*, Vol. III, ... pp. 147-154. Eksistensialisme adalah sebuah gerakan filsafat penentang essentialisme. Pusat perhatiannya adalah situasi manusia. Aliran ini terbagi dua, yaitu teistik biasanya dianggap berawal dari Kierkegaard dan Eksistensialisme ateistik dari Nietzsche.

<sup>21</sup> Pragmatisme merupakan gerakan filsafat yang melakukan penolakan kritis terhadap filsafat tradisional yang dipandang memiliki ide atau doktrin eksklusif. Filsafat ini sangat menekankan kebenaran suatu konsep pada konsekuensi praktisnya. Tokoh utama yang dikenal menjadi perintis pragmatisme adalah Charles S. Peirce (1839-1934), aliran ini kemudian

menengahi pemisahan antara teori dan praksis.<sup>22</sup>

Menurut Peirce, kemajuan nyata dari ilmu pengetahuan tergantung baik pada praksis ilmiah maupun pada ide-ide spekulatif. Idealisme (Rasionalisme) tidak menjadikan teorinya sebagai pokok pengujian ilmiah, sedangkan Materialisme (Empirisisme) tidak meningkatkan praksisnya dengan teori-teori yang berarti. Teori yang baik menurutnya harus mengarah ke penemuan fakta-fakta baru dan konsekuensi pemikiran teoretisnya dalam praksis.<sup>23</sup> Ia melihat bahwa filsafat tradisional hanya mengajukan teori-teori yang tertutup dan murni tentang arti, kebenaran, dan alam semesta. Pendeknya, filsafat tradisional tidak menambah sesuatu yang baru. Dengan sistemnya yang tertutup tentang kebenaran absolut, filsafat tradisional lebih menutup jalan untuk diadakan penyelidikan dan bukannya membawa kemajuan bagi filsafat dan ilmu pengetahuan. Untuk itulah Peirce mencoba merintis suatu pemikiran filosofis baru bernama Pragmatisme.<sup>24</sup>

Bagi Iqbal tidak mungkin mempertentangkan dualisme filsafat klasik – Idealisme atau Rasionalisme dan Empirisisme -- yang abstrak, yang mempertahankan pikiran dan materi, cita-cita dan realitas dalam wadah-wadah yang rapat. Ia berusaha mendamaikan keduanya.<sup>25</sup> Ilmu pengetahuan menurut Iqbal merupakan kekuatan jika disertai dengan tindakan. Kekuatan inilah yang

---

dikembangkan oleh William James (1842-1910) dan John Dewey (1859-1952) lebih lanjut lihat H.S. Thayer, "Pragmatisme, Theory of Truth" dalam Paul Edward (ed.) *Encyclopedia of Philosophy*, Vol. VI ... pp. 427, 430-1

<sup>22</sup> Marxisme melakukan kontrol di komunis Eurasia, Pragmatisme mendominasi negara-negara Anglo-Saxon dan Skandinavia, sedangkan Eksistensialisme mendominasi Eropa dan negara-negara Amerika Latin. Karl-Otto Apel, *Charles S. Peirce*, ... pp. 1-2

<sup>23</sup> Sonny Keraf, A., *Pragmatisme Menurut William James* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), p. 16

<sup>24</sup> *Ibid.*, p. 17

<sup>25</sup> Mohammad Iqbal, *The Reconstruction of ...*, p. 13

memberi bentuk kepada lingkungannya.<sup>26</sup>

## B. Rumusan Masalah

Kritik Iqbal maupun Peirce terhadap Idealisme/Rasionalisme dan Empirisme – sama-sama melahirkan solusi dan cara pandang yang mengandung persamaan maupun perbedaan. Kedua filsuf ini sama-sama memandang dunia sebagai produk usaha manusia dan sebagai objek pengetahuan ilmiah.<sup>27</sup> Peirce menggambarkan realitas sebagai model wujud dengan kebaikan secara berturut-turut yang tidak mungkin dijelaskan oleh pemikir apa pun.<sup>28</sup>

Mohammad Iqbal menyadari dengan sesungguhnya, bahwa manusialah satu-satunya makhluk Tuhan yang dianugerahi kemampuan kreatif. Ia mampu mengolah alam yang mentah menjadi sesuatu yang baru. Karena itu manusia terletak di dalam jantung kehidupan kreativitas Tuhan. Manusia adalah makhluk yang dipilih Tuhan untuk suatu tugas besar di muka bumi. Iqbal menemukan, bahwa dalam diri manusia itu sendiri ada seperangkat alat yang berfungsi untuk memperoleh ilmu pengetahuan, seperti pancaindera, akal dan intuisi. Bahkan ia mengajukan perlunya dibuka kembali pintu “ijtihad” sebagai prinsip gerak dalam Islam<sup>29</sup> untuk menghilangkan kebekuan dan kejumudan dalam berpikir.

Berbeda dengan Iqbal yang lebih menekankan pada "asal usul ilmu" dan

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, p. 50

<sup>27</sup> Mohammad Iqbal, *Javid Nama*, terj. Arthur J. Arberry (London: Allen and Unwin, 1966), p. 77

<sup>28</sup> *The Collected*, 1.7 Catatan: Pada umumnya para pengkaji Peirce ketika merujuk kepada bukunya selalu menggunakan kode tertentu, berbeda dengan kutipan pada lazimnya yang senantiasa menggunakan halaman, khusus untuk kutipan dari sumber Peirce selalu menggunakan nomor alinea. Misalnya, 1.7 berarti buku yang dikutip adalah volume I alinea ke 7 Untuk selanjutnya khusus kutipan buku Peirce akan dilakukan cara seperti ini.

<sup>29</sup> Mohammad Iqbal, *The Reconstruction of...*, p. 139

daya tangkap manusia dalam memperoleh ilmu, seperti mengindera, berpikir dan merasa, Peirce lebih menekankan pada proses dan prosedur yang memungkinkan ditimbanya pengetahuan yang dikenal dengan metodologi.

Mencermati masa berkiprah Mohammad Iqbal dan Charles S. Peirce pada kurun waktu di antara abad ke-19 dan abad ke-20, maka permasalahan pokok penelitian ini ialah bagaimana pemikiran epistemologi Mohammad Iqbal dan Charles S. Peirce yang dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana kondisi sosial-politik dan intelektual yang melatar-belakangi pemikiran epistemologi Mohammad Iqbal dan Charles S. Peirce?
2. Bagaimana konstruksi pemikiran epistemologis keduanya?
3. Apa perbedaan dan persamaan pemikiran epistemologis keduanya?
4. Mengapa terjadi perbedaan dan bagaimana implikasinya bagi pengembangan studi-studi Islam?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah **pertama**, memperoleh gambaran kondisi sosial-politik dan intelektual yang melatar-belakangi epistemologi Mohammad Iqbal dan Charles S. Peirce. **Kedua**, mengetahui konstruksi pemikiran epistemologis keduanya. **Ketiga**, menemukan perbedaan dan persamaan pemikiran epistemologis keduanya. **Keempat**, menemukan implikasi pemikiran kedua tokoh bagi pengembangan studi-studi Islam.

Penelitian ini mendatangkan manfaat ganda. Pertama, di bidang akademik, diperoleh pengembangan wawasan ilmu teoretis-akademik, lebih-lebih

implikasinya bagi upaya pengembangan studi-studi keislaman. Kedua, lebih bersifat kultural, bertolak dari kenyataan bahwa pemikiran manusia senantiasa berkembang dan mengalami perubahan yang dinamis–progresif. Mengkaji pemikiran Charles S. Peirce berarti mengkaji pemikiran Barat, khususnya Amerika Utara, dan mengkaji pemikiran Iqbal berarti mengkaji pemikiran Timur, khususnya India. Komparasi pemikiran Mohammad Iqbal dan Charles S. Peirce melahirkan dialog antara Barat dan Timur dalam hal epistemologi, sebuah dialog budaya yang sangat diperlukan dalam era global.

#### D. Kajian Pustaka

Karl-Otto Apel dalam karyanya, *Charles S. Peirce From Pragmatisme to Pragmaticism* mencoba memahami tulisan Peirce dengan perspektif filsuf Jerman. Ia menyebut Peirce sebagai “Kant Amerika”. Peirce merupakan seorang pemikir independen yang memiliki perhatian besar terhadap masalah-masalah filsafat kontemporer, di mana metodologi utama dari masalah-masalah epistemologis tentang dasar-dasar validitas kognisi begitu kuat dalam filsafat Peirce terutama yang berkaitan dengan semiotik,<sup>30</sup> transformasi pragmatik-transendental dari logika kognisi ke logika penelitian.<sup>31</sup> Teori *sign* (tanda) – semiotik – jelas sangat

---

<sup>30</sup> Semiotika: Inggris: *Semantics*, Yunani: *Semantikos* (berarti) *Semainein* (mengartikan) dan *Sema* (tanda). *Semiotik*: ilmu yang mempelajari komunikasi melalui lambang-lambang (tanda-tanda). Dalam ilmu Semiotik dapat dibedakan tiga tahap kaidah, yaitu: yang mengatur hubungan antara lambang-lambang itu sendiri disebut *Syntaxis*; yang mengatur cara-cara lambang tadi menunjukkan objek-objek tertentu (orang, barang, peristiwa) disebut *Semantik*; sedangkan kaidah-kaidah yang menempatkan hubungan tadi dalam konteks yang lebih luas lagi, yakni hubungan dengan si pemakai lambang-lambang disebut *Pragmatik*. Rudolf Carnap, "Semiotic" dalam Dagobert D Runes (ed.), *Dictionary of ...*, pp. 288-9; lihat pula C.A. Van Peursen, *Oriental di Alam Filsafat*, terj. Dick Hartoko (Gramedia: Jakarta, 1988), p. 6

<sup>31</sup> Karl-Otto Apel, *Charles S. Peirce ...*, pp. viii, xxv

berperan dalam elaborasi gerakan filsafat kontemporer hermeneutik maupun semiotik.<sup>32</sup>

Karl-Otto Apel menyimpulkan bahwa Peirce sebagai ilmuwan praktisi-eksperimental dan salah seorang ahli logika yang paling kreatif, memandang konsepsi mengenai hakikat ilmu yang dibentuk oleh tradisi empiris dan rasionalis sudah tidak memadai. Peirce melihat akarnya ada pada pengaruh pemikiran Cartesian terhadap pemikiran modern dengan obsesinya dalam meletakkan dasar-dasar dan kepastian (*foundationalism and indubitability*) ilmu. Berbeda dengan Cartesian, Peirce sangat menekankan esensi falsibilitas terhadap semua penelitian ilmiah. Ia berusaha untuk menggantikannya dengan pemahaman yang tepat antar-subjek dan dimensi komunal dari penelitian ilmiah. Menurut Karl-Otto Apel, Peirce juga merupakan salah seorang yang pertama kali menekankan pentingnya studi sejarah ilmu pengetahuan bagi pemahaman filosofis yang tepat mengenai ilmu. Pemikiran Peirce ini berkembang pesat menandai revolusi pemikiran mengenai hakikat dan konteks penelitian ilmiah yang dielaborasi dan didefinisikan kembali dalam karya para filsuf, seperti Quine, Sellars, Putnam, Kuhn, Popper, dan Toulmin meski banyak perbedaan.<sup>33</sup> Hal ini dapat dilihat bagaimana usaha yang dilakukan filsafat pragmatisme dan analitik dengan problem logika penelitian (metodologi), klarifikasi bahasa dalam membahas pengetahuan (*knowledge*) dan keyakinan (*belief*), yaitu mempertanyakan bagaimana akal dapat mengetahui dunia eksternal.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> *Ibid.*,

<sup>33</sup> *Ibid.*, pp. xxii, 192-3

<sup>34</sup> Peirce membedakan dengan sangat tajam antara keyakinan (*belief*) dan keraguan (*doubt*). Keyakinan (*belief*), adalah penerimaan terhadap suatu proposisi/pernyataan, sedangkan

Salah satu karakteristik yang ditekankan filsafat analitik dan filsafat pragmatis menurut Milton, adalah perhatiannya dalam menggunakan bahasa sebagai media komunikasi berpikir terutama problem makna (*meaning*); bagaimana cara untuk mencapai atau menjamin keberadaan makna dalam menggunakan bahasa, karena sering menemui kegagalan, kesulitan, atau ketidakmampuan dalam mencapai kejelasan; apa standar dan teknik untuk mencapai kejelasan, misalnya analisa tentang persepsi, deskripsi, hak secara moral, kebenaran, dan realitas.<sup>35</sup> Apa perbedaan metode penelitian ilmiah dari metode memahami keyakinan? Apa yang menjadi dasar superioritas tersebut? Sejumlah filsuf terkenal telah berusaha secara intensif menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, seperti Charles S. Peirce, Bertrand Russel, Rudolf Carnap, Hans Reichenbach, dan Ernest Nagel.<sup>36</sup> Bahkan Milton K. Munitz menyebut, meskipun di akhir abad ke-19 nama George Boole dicatat sebagai pioner logika formal, ia tidak dapat melampaui karya Gottlob Frege dan Charles S. Peirce, dua raksasa yang memiliki kontribusi orisinal bagi landasan, orientasi, dan mendorong pengembangan bentuk logika modern. Kemudian menyusul karya Bertrand

---

keraguan (*doubt*) hadirnya suatu tindakan sikap mental murni yang mempertanyakan terhadap pernyataan tersebut, dan ketidaksiapan untuk menerimanya. *Ibid.*, p. 31

<sup>35</sup>Para komentator yang mendiskusikan pragmatisme Peirce, memandang kontribusi Peirce yang paling utama adalah teorinya tentang makna (*meaning*).; teori tentang makna merupakan fase perhatian yang lebih luas dalam mengelaborasi suatu teori bagaimana seseorang dapat mencapai suatu kebenaran. Teori ini merupakan perlawanan terhadap sejumlah pandangan tradisional mengenai hakikat makna. Ia menolak pandangan bahwa kejelasan tercapainya ide amat sederhana, karena perasaan dapat mengenalnya secara subjektif. (padahal) menurut Peirce tidak ada jaminan bahwa kita memiliki intelektual murni yang dapat dipertahankan. Metode pragmatis Peirce dalam menjelaskan tentang kejelasan makna ide tidak hanya sekedar introspeksi, isi akal subjektif, tetapi operasi, tindakan, penampilan, berguna, dan observasi bahwa secara publik dapat dikenal dan dicapai. Kepentingan ini merupakan sikap yang dapat diekspos untuk (dan dapat) ditiru oleh komunitas peneliti. Milton K. Munitz, *Contemporary Analytic Philosophy* (New York: Macmillan Publishing Co Inc, 1967). pp. 9,11

<sup>36</sup> *Ibid.*, p. 11

Russel, Alfred North Whitehead, Ludwig Wittgenstein, Stanislaw Lesniewski, Kurt Godel, dan Willard Van Orman Quine.<sup>37</sup>

John Lechte memandang Charles S. Peirce sebagai pemikir semiotik. Menurutnya, tidak ada kualifikasi dan pengalaman tentang pengetahuan klasik seperti yang disampaikan melalui tulisan-tulisan Peirce. Ia tidak hanya menerjemahkan term semiotik yang terkenal sekarang dari Yunani Kuno, tetapi ia juga pakar baik tentang Immanuel Kant maupun Hegel, dua filsuf Jerman, dan hubungannya secara khusus dengan John Duns Scotus.<sup>38</sup>

Sebagai pendiri pragmatisme, kontribusi Peirce dalam filsafat yang utama adalah logika matematika dan terutama pendiri semiotik. Teori semiotik Peirce tidak dapat dipisahkan dari logikanya, karena menurutnya logika dalam pengertian luas adalah pemikiran yang terjadi dengan alat *sign*, demikian pula semiotik secara umum tidak hanya mencari kebenaran, tetapi juga persyaratan umum *sign*.<sup>39</sup> Singkatnya, *sign* terkait dengan logika karena *sign* merupakan kendaraan berpikir sebagai artikulasi dalam bentuk logis.

Danusiri dengan karyanya *Epistemologi dalam Tasawuf Iqbal*, memaparkan gagasan Iqbal tentang tasawuf sebagai aplikasi dari teorinya tentang ilmu. Keduanya dirangkum begitu padu dan koheren. Gagasannya tentang epistemologi sebagai variable pertama dan gagasannya tentang tasawuf sebagai variable kedua. *Variable* kedua merupakan *axiologi* dari gagasannya yang pertama. Konsepsi Iqbal tentang tasawuf dinilai Danusiri agaknya menjanjikan dapat

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, p. 12

<sup>38</sup> John Lechte, *Fifty Key Contemporary Thinkers: From Structuralism to Postmodernity* (New York: Routledge, 1995), p. 144

<sup>39</sup> *The Collected ...*, 1.444

menyingkap hakikat dan penyempurnaan segala sesuatu, khususnya mengenai diri pribadi. Konsep epistemologi Iqbal dipandang sebagai jawaban krisis intelektual dan konsep tasawufnya sebagai jawaban kehidupan spiritual. Keduanya mutlak diperlukan oleh manusia modern, baik di belahan Barat maupun Timur.<sup>40</sup> Hasil penelitian ini perlu ditelaah lebih lanjut apakah benar epistemologi Tasawuf Iqbal dapat menjawab semua persoalan intelektual di Barat dan Timur?

Karya Lini S. May dengan judul *Iqbal His Life and Times*, di antaranya menjelaskan konsep Iqbal tentang pengetahuan. Secara umum Iqbal membagi pengetahuan dalam tiga tingkatan: melalui pancaindera; melalui realitas langsung, melalui cinta atau intuisi. Pada tingkatan yang terakhir inilah peringkat tertinggi kebenaran.<sup>41</sup> Iqbal sering menggunakan istilah akal dengan kata *reason*, *thought*, dan *intellect*.<sup>42</sup> *Intellect* (akal) bagi Iqbal adalah suatu keniscayaan, karena dia akan memformulasi ide-ide, memegang maknanya, mengakses manfaatnya, membuat, menguji, dan melaksanakan rencana-rencana.<sup>43</sup> Meskipun intelek dapat digerakkan oleh emosi, ia cenderung objektif, sedangkan cinta menjadi bagian rasa spiritualitas yang emosional.<sup>44</sup> Dengan demikian ada hubungan organik antara rasa dan ide. Yang pertama di bawah payung agama, sedangkan yang lain merupakan bentuk ilmiah dari akal.

---

<sup>40</sup> Danusiri, *Epistemologi Dalam Tasawwuf Iqbal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. I, 1996)

<sup>41</sup> Lini S. May, *Iqbal His Life And Time* (Lahore: SH. Muhammad Ashraf, 1974), p. 309

<sup>42</sup> Penggunaan berbagai macam kata ini dapat dilihat ketika Iqbal berusaha untuk membedakan antara semangat filsafat dan esensi agama. Di sini ia menggunakan kata-kata *reason*. Lihat Mohammad Iqbal, *The Reconstruction of ...*, p.1; Ia menggunakan kata *thought* ketika menjelaskan agama yang tidak semata-mata akal, perasaan, dan tindakan tetapi merupakan ungkapan ketiga-tiganya pada seseorang yang beragama p. 2; bagaimana dinamisnya akal p. 6; Iqbal menggunakan kata *intellect* dalam banyak hal Lihat pp. 13, 21 dan lain-lain.

<sup>43</sup> Lini S. May, *Iqbal His ...*, p. 309,

<sup>44</sup> *Ibid.*,

Berbagai tulisan lain tentang Iqbal dirangkum dengan titel *Iqbal as a Thinker*. Salah satu tulisan yang cukup menarik berjudul *Progressive Trends in Iqbal's Thought* karya K.G. Saiyidain mengungkapkan, Iqbal seorang yang punya kecenderungan berpikir progresif. K.G. Saiyidain mencoba memberikan kriteria *progressive*, dan dengan kriteria tersebut ia memotret pemikiran Iqbal. Ada tiga kriteria yang menyebabkan seseorang diberi label berpikir progresif. **Pertama**, memiliki keyakinan akan kebaikan yang mutlak dari sifat manusia, sebagai konsekuensi dari kemungkinan tersebut bahwa hidup yang sebenarnya adalah hidup bermakna dan berjuang untuk meraihnya; **kedua**, memiliki pandangan yang luas dan simpatik yang menolak batas-batas rasial, perbedaan geografis dan sektarian; **ketiga**, sebagai identifikasi diri yang aktif demi keadilan sosial dan keinginan untuk memperjuangkannya agar memiliki kemampuan terbaik.<sup>45</sup>

Puisi dan filsafat Iqbal menolak batas-batas geografis, meliputi seluruh kemanusiaan yang lalu, sekarang dan akan datang. Ia mencurahkan dirinya untuk menjelaskan makna yang nyata dari kebudayaan besar dan perjuangan spiritual manusia yang tiada henti sepanjang sejarah.<sup>46</sup> Ia mampu menginterpretasikan masa lampau dengan cahaya kekinian dan menerangi kegelapan yang di dalamnya masa depan mewujudkan. Satu sisi ia mengkaji secara mendalam dan penuh hormat ajaran agama Islam dan filsafat, dan mengasimilasi semangat Al-Quran dan Hadits Nabi Saw., juga ajaran sufi-sufi besar, filsuf dan penyair seperti al-Rumi, di sisi lain ia menekuni ilmu-ilmu modern, filsafat dan pemikiran sosiologis serta

---

<sup>45</sup> K.G. Saiyidain, "progressive Trends in Iqbal's Thought" dalam *Iqbal as a Thinker* (Lahore: S.H. Ashraf, 1991), pp. 47-8

<sup>46</sup> *Ibid.*, p. 58

gerakan-gerakan dan para pelopornya dengan saksama.<sup>47</sup>

Khalifah Abdul Hakim dengan karyanya *Renaissance in Indo-Pakistan: Iqbal* mengungkapkan, sekembalinya Iqbal dari Barat pada tahun 1908, ia memiliki pandangan yang baru baik tentang Timur maupun Barat. Iqbal sangat mengharapkan agar spiritualitas dapat ditemukan kembali baik oleh Barat maupun Timur. Ilmu dan teknologi Barat amat bernilai dan Timur mau mempelajari dan mengadopsinya untuk menghilangkan kemiskinan, dan penderitaan, tetapi Timur tidak boleh mengulangi kesalahan dengan mengabdikan pada kekuatan materi sebagai tujuan.<sup>48</sup>

Jika Rumi mengambil alih intelektualism Hellenistik dan memperluasnya untuk mendukung pandangan transendensi Hellenistik, maka Iqbal pun melakukan hal yang sama terhadap warisan filsafat kuno maupun modern, dan banyak pula pemikir modern yang melakukan hal yang sama, sehingga Iqbal sering didampingkan dengan Immanuel Kant, Fichte, Hegel, Nietzsche, Bergson, William James, Whitehead, dan Eddington.<sup>49</sup>

Iqbal sebagai pengagum Rumi menghormati pilihan gurunya sebagaimana Schopenhauer yaitu memilih musik sebagai media yang dipandang lebih menyentuh esensi realitas, sedangkan menurut Iqbal jiwa manusia memerlukan komunikasi tidak hanya dengan Realitas Mutlak, tetapi juga komunikasi di antara sesama. Ia menganggap media yang lebih memadai melalui bahasa, dan bahasa mencapai kesempurnaannya di dalam puisi yang merupakan

---

<sup>47</sup> *Ibid.*, p. 67

<sup>48</sup> Khalifah Abdul Hakim, "Renaissance in Indo-Pakistan: Iqbal" dalam M.M. Syarif (ed.), *A History of Muslim Philosophy* (Jerman: Otto Harrassowitz, Vol II, 1966), p. 1619

<sup>49</sup> *Ibid.*, pp. 1629-30

pemikiran yang diwarnai dengan emosi.<sup>50</sup> Pemilihan Iqbal terhadap puisi sebagai media yang ampuh untuk berkomunikasi dengan sesama dapat ditemukan di berbagai puisinya, baik yang bermuatan metafisika, epistemologi, maupun etika.

Karya tulis tentang Charles S. Peirce maupun Mohammad Iqbal yang membicarakan epistemologi mereka cukup banyak, tetapi sejauh pengamatan yang telah dilakukan belum ditemukan kajian mendalam dan kritis secara komparatif terhadap epistemologi Iqbal dan Peirce seperti kajian saat ini.

### E. Kerangka Teori

Filsafat Barat abad pertengahan masih bergerak dalam kekangan teologis dan Kristiani, sesuai dengan para penyampai ajaran filsafat pada masa ini yang dikenal sebagai Bapak Gereja, seperti St. Agustinus (354-430) dan St. Thomas Aquinas (1224/1225-12740).<sup>51</sup> Kejayaan Thomism dalam mempertahankan keserasian antara akal dan doktrin-teologis tidak dapat bertahan lagi ketika humanisme awal renaissans muncul.

Humanisme dan Renaissans<sup>52</sup> lebih memusatkan perhatiannya pada manusia sendiri bukan kepada Allah, lebih memusatkan perhatiannya kepada

---

<sup>50</sup> *Ibid.*, pp. 1617-8

<sup>51</sup> St. Agustinus yang menerima ajaran metafisika Aristotle tentang "Wujud Yang Pasti (*necessary being*)" dan kebebasan manusia, ia berusaha untuk memadukan antara akal dan doktrin teologis. Lihat Roger Scruton, *A Short History of Modern Philosophy From Descartes to Wittgenstein* (New York: Routhledge, Second Edition, 1995), p. 20; Frederick Copleston, *A History of ...* Vol. II, pp. 51-82 Hal yang sama juga dilakukan oleh St. Thomas Aquinas dalam karyanya, *the SummaTheologica of Thomas Aquinas* yang berusaha menjelaskan hubungan Tuhan dengan manusia dan kompleksitas sifat manusia dalam teologi yang koheren. Karya ini ditulis karena pengaruh Aristotle dalam karyanya *Nechomacean Ethics*, yang berbicara tentang kesempurnaan sifat manusia dan kebaikan manusia.

<sup>52</sup> Renaissans terjadi antara abad ke-15 dan abad ke-16 adalah zaman di mana manusia merasa terlahir kembali di dunia, orang menemukan dua hal: sadar akan nilai pribadinya dan akan kekuatan pribadinya itu. Abad-abad ke-15 dan 16 menjadi persiapan bagi pembentukan filsafat

hidup di dunia daripada akhirat, terutama setelah masa pencerahan (*aufklarung*), manusia makin percaya kepada diri sendiri dan berusaha membebaskan diri dari kekuasaan tradisi dan gerejani.<sup>53</sup> Pada puncaknya gerakan ini melahirkan suatu pemikiran baru yang dikenal dengan **modern** dan berkembang menjadi dua aliran besar rasionalisme dan empirisisme. Istilah **modern** digunakan pada pemikiran yang muncul pada abad ke-17. Secara umum filsafat ini dimulai dengan Descartes (1595-1650) di Perancis, dan Francis Bacon (1561-1626) di Inggris.<sup>54</sup> Descartes dinilai sebagai bapak filsafat modern, karena telah meletakkan dasar-dasar epistemologi modern melalui teorinya yang serba pasti dan jelas "*Clear and Distinct*". Pemikirannya sangat dipengaruhi oleh pandangan astronomi dan fisika baru. Ia telah mengkonstruksi pemikirannya dengan sempurna yang belum pernah ditemukan baik oleh Aristotle maupun Plato.<sup>55</sup>

Tradisi Cartesian mempunyai premis utama: (1) tujuan utama pengetahuan manusia adalah untuk menguasai/mengontrol alam; (2) semua pengetahuan yang *genuine* harus dapat dibuatkan rumusan aksiomanya secara jelas dan pasti (*clear and distinct*), agar dapat dibuat sistematisasi logisnya; (3) kenyataan ini bisa dilukiskan sebagai "Mesin Raksasa" yang dapat dilihat bagian-bagiannya: sehingga keseluruhan adalah penjumlahan dari bagian-bagian itu. Inilah dualisme Cartesian yang terkenal berkaitan dengan subjek-objek, dan pikiran-badan; (4) kenyataan sebenarnya bersifat determinis, karena itu dapat

---

pada abad ke-17 Lihat Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Kanisius. Cet. VII, 1991), pp. 12-3

<sup>53</sup> *Ibid.*, p. 7

<sup>54</sup> Frederick Copleston S.J., *History of*, Vol. IV ..., p. 1

<sup>55</sup> Bertrand Russel, *History of Western Philosophy* (London: Unwin University Books, 1945), p. 542

diketahui dan bisa diduga.<sup>56</sup>

Teori lain dari Descartes "*I think therefore I am / Cogito ergo sum*" memperlihatkan betapa pentingnya fungsi akal dibandingkan dengan materi, karena berpikir adalah esensi akal dan sekaligus merupakan eksistensi diri. Maka filsafat Descartes dikenal dengan idealisme atau rasionalisme, yaitu filsafat yang memposisikan akal sebagai hal primer dalam mencari dan menentukan kebenaran (ilmu).<sup>57</sup> Untuk memperkuat pandangannya, Descartes mengkonstruksi metafisika dan fisika dengan logika deduksi dari sejumlah ide bawaan yang telah ditanamkan dalam akal oleh alam atau oleh Tuhan.<sup>58</sup>

Berbeda dengan Descartes, Francis Bacon dikenal sebagai pendiri filsafat modern karena sebagai penemu metode induktif modern, sebagai pioner dalam usahanya untuk mensistematisasikan prosedur ilmu secara logis.<sup>59</sup> Francis Bacon dan para pengikutnya lebih menekankan kepada empiri atau pengalaman sebagai sumber pengenalan sehingga dikenal sebagai empirisme. Walaupun menggunakan rasio, adalah dalam kerangka empiri. Dalam bukunya "*The Advancement of Learning*" yang dikutip Russel, Francis Bacon menekankan bahwa seluruh basis filsafat adalah praksis: agar manusia dapat menguasai kekuatan alam melalui penemuan-penemuan".<sup>60</sup>

Bacon melalui metode induksinya memperlihatkan bagaimana menyusun

---

<sup>56</sup> Budhy Munawar Rachman, *Islam Pluralls : Wacana Kesetaraan Kaum Beriman* (Jakarta:Paramadina, 2001), p. 252

<sup>57</sup> Bertrand Russel, *History of Western ...*, p. 548; lihat pula Frederick Copleston S.J., *A History of* Vol. IV ..., pp. 90-1

<sup>58</sup> *Ibid.*, p. 83

<sup>59</sup> *Ibid.*, p. 526

<sup>60</sup> *Ibid.*, p. 527; Lihat pula Frederick Copleston S.J., *A History of ...*, Vol. III, pp. 289-0

data observasi sebagai dasar ilmu, dan membuat hipotesis-hipotesis. Ia memberikan simbol agar tidak berlaku seperti laba-laba yang hanya berputar-putar pada sesuatu tetapi hanya berasal dari dirinya sendiri, tidak pula seperti semut yang kerjanya hanya mengumpulkan sesuatu, tetapi hendaknya bertindak seperti lebah yang mengumpulkan (sesuatu) kemudian menyusunnya. Bacon sangat mereduksi peran akal, karena akal dianggap sering membawa pada kekeliruan, tak ubahnya seperti berhala yang sering menyesatkan.<sup>61</sup> Untuk mencapai pengetahuan yang pasti tidaklah cukup mendengar satu kali, karena akal seseorang sering dipengaruhi pra-konsepsi dan prasangka yang akan menekan interpretasi pengalaman dan mereduksi keputusan.<sup>62</sup> Dua arus besar yang tumbuh dan berkembang di era modern, rasionalisme versi Descartes dan empirisisme versi Francis Bacon menunjukkan alat untuk memperoleh kebenaran ilmu tidak hanya melalui akal (rasio), tetapi juga melalui empiri (pancaindera). Kedua aliran ini saling mereduksi satu sama lain, meskipun secara tak sadar sebenarnya keduanya saling membutuhkan dan saling melengkapi sebagaimana telah dikupas secara tajam dan saksama oleh Immanuel Kant dalam karyanya *Critique of Pure Reason*.

Terminologi filsafat kuno, tengah, dan modern dapat diidentifikasi karakternya dengan jelas, berbeda dengan filsafat "kontemporer", standarnya tidak begitu kuat, karena wilayah kontemporer selalu mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman, maka penilaian filsafat kontemporer yang ditulis pada tahun 1980 masalahnya akan berbeda dari tulisan yang ditulis pada tahun 1930. Pernyataan *now* dan *present* kontemporer juga memiliki penggunaan yang

---

<sup>61</sup> *Ibid.*, p. 528

<sup>62</sup> *Ibid.*, p. 302

lebih luas.<sup>63</sup>

Milton K. Munitz dalam karyanya *Contemporary Analytic Philosophy* membedakan dengan tajam antara filsafat Modern dan filsafat Kontemporer, yaitu **dominasi isu-isu epistemologi**. Filsafat modern isu utamanya seputar epistemologi dalam arti Teori Pengetahuan. Masalah-masalah yang muncul di sini adalah **pertama**, bagaimana kemampuan akal dalam memperoleh pengetahuan tentang dunia eksternal. **Kedua**, sejauh mana kemampuan akal dapat menyerap struktur realitas. **Ketiga**, bagaimana kemampuan ide akal dalam menghadirkan dan menyingkap hakikat alam. **Keempat**, sampai di mana batas-batas kemampuan akal dalam mencapai kebenaran. Ciri khas lain epistemologi modern membedakan dengan tajam antara subjek dan objek, antara yang mengetahui (*knower*) dan yang diketahui (dunia eksternal).<sup>64</sup> Adapun filsafat kontemporer membahas epistemologi dalam arti proses dan prosedur untuk memperoleh ilmu yang lebih dikenal sebagai **metodologi**. Masalah yang muncul adalah **pertama**, peran bahasa dalam berkomunikasi dan berpikir, atau jaminan adanya makna dalam penggunaan bahasa; **kedua**, ujian logika penelitian atau metodologi, yakni mengevaluasi berbagai teknik serta persyaratan dalam memperoleh keyakinan yang benar dan tuntutan klaim-klaim pengetahuan; **ketiga**, ujian filosofis terhadap sumber-sumber logika formal dalam bentuk modern.<sup>65</sup> Milton juga mencoba mengcover problema filsafat analitik abad ke-20 melalui

---

<sup>63</sup> Milton K. Munitz, *Contemporary ...*, p. 2

<sup>64</sup> *Ibid.*, pp. 4-5

<sup>65</sup> *Ibid.*, pp. 8-9

pemikiran para filsuf terkenal. Ia menangkap bahwa filsafat kontemporer dimulai dari pragmatis Charles S. Peirce yang berlanjut dengan karya filsuf analitik seperti Fregean yang berkaitan dengan isu-isu logika-linguistik, bahkan berlanjut pada usaha beberapa ahli metafisis dalam membangun pandangan dunia, yaitu usaha untuk membongkar masalah-masalah epistemologis sebagaimana dipahami dalam filsafat modern dan berbagai macam solusinya. Filsafat kontemporer berusaha membuang jauh-jauh orientasi pemisahan antara subjek-objek, dan mengubahnya dengan memahami hakikat ilmu.<sup>66</sup> Rumusan Milton K. Munitz ini menjadi model untuk mengkaji epistemologi Mohammad Iqbal dan Charles S. Peirce.

Di dunia Islam (Timur) muncul berbagai pemikiran dan terus berkembang sejak mulai tradisionalis klasik dengan derivasinya, klasik modern dengan derivasinya hingga neo-modernism.<sup>67</sup> Ketegangan yang terjadi antara Westernisme (modernism) dan Fundamentalisme Islam pada umat Islam India telah melahirkan Mohammad Iqbal, pemikir filosofis Islam yang paling serius di masa modern, tokoh sintesis dalam kulit luar mental dan watak spiritual serta

---

<sup>66</sup> *Ibid.*, p. 7

<sup>67</sup> Fazlur Rahman dengan karyanya, *Neo Modernism* mencoba memberikan peta pemikiran dalam Islam sebagai berikut: revitalis pra-modern terbagi dua, yaitu tradisionalis/ortodok dan modernisme klasik. Kelompok pertama berkembang menjadi neo-tradisionalis (belum bersentuhan dengan budaya Barat), sedang kelompok kedua berkembang menjadi dua aliran, yaitu reformasi fundamentalis dan reformisme modern (kedua aliran ini sudah mulai bersentuhan dengan budaya Barat). Dari kedua kelompok dua aliran ini akhirnya melahirkan neo-fundamentalis dan reformis westernis. Melalui pemikiran Neo-modernismenya, Fazlur Rahman berusaha untuk melakukan kritik terhadap aliran yang muncul sebelumnya dengan berusaha untuk mengintegrasikan antara yang tradisional dan modern. Lihat Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Mohammad (Bandung: Pustaka, 1994), pp. 282-332; Fazlur Rahman, *Neomodernisme Islam: Metode dan Alternatif* terj. Taufik Adnan Amal (Bandung: Mizan, 1992), pp. 37-43

intelektual dasarnya.<sup>68</sup> Akal (penalaran ilmiah) tanpa *isyq* (kreativitas moral positif/intuisi) adalah perbuatan setan yang sesat, sementara *isyq* tanpa akal sesuatu yang jelas-jelas merupakan penipuan terhadap diri sendiri.<sup>69</sup>

Mohammad Iqbal yang hidup di antara dua kultur, Timur sebagai tanah air telah membekali dirinya dengan keyakinan, tetapi masyarakatnya dalam kemunduran yang diakibatkan kolonialisme yang terlalu lama, dan Barat yang telah memberinya berbagai ilmu rasional. Rasionalitas dan induksilah yang membuat Barat menjadi maju, tetapi Barat telah melupakan nilai spiritualitas. Karena itu dalam mengkonstruksi epistemologinya, Iqbal berusaha memadukan antara pancaindera, akal dan intuisi.

Perkembangan intelektual umat Muslim telah menghasilkan proposisi modern lebih lanjut. Kepentingan historis dan budaya Islam memiliki tiga motif. **Pertama**, dilakukan untuk tujuan kontroversialis melawan Barat; **kedua**, sebagai tindakan apologetik untuk melindungi kepercayaan diri; **ketiga**, sebagai pembaharuan, untuk mendorong kaum Muslimin menerima intelektualitas dan humanisme Barat, karena hal ini merupakan puncak peradaban Islam yang sesungguhnya. Pernyataan bahwa Islam adalah rasional telah dikumandangkan Abduh, kemudian dikumandangkan kembali oleh Muhammad Iqbal dalam karyanya *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*.<sup>70</sup>

---

<sup>68</sup> *Ibid.*, p. 330.

<sup>69</sup> *Ibid.*, p. 82

<sup>70</sup> Mohammad Iqbal menguatkan kembali seruan yang terlebih dulu dan langsung kepada rasionalisme atas dasar Al-Qur'an dan ajaran-ajaran Islam, dengan menyerukan kepada kaum Muslimin agar menerima dan mengembangkan lebih lanjut hasil-hasil rasionalisme modern. Fazlur Rahman, *Islam ...*, pp. 323-4

Mohammad Iqbal di satu sisi berlatar belakang sebagai seorang eksistensialis, hal ini dapat dilihat dari karya-karya syairnya tetapi ia juga sebagai seorang modernis, sedangkan Charles S. Peirce berlatar belakang sebagai seorang pragmatis, tetapi di sisi lain ia juga seorang filsuf yang memiliki karakteristik pemikir kontemporer. Sebagai seorang eksistensialis, pemikiran epistemologi Iqbal lebih banyak dituangkan melalui puisi dan syairnya, dan epistemologi Mohammad Iqbal termasuk dalam tipe modern, karena epistemologinya lebih menekankan pada "Teori Ilmu Pengetahuan" dan "Sumber-sumber ilmu". Sebaliknya, Charles S. Peirce yang berlatar belakang pragmatis dan ahli logika, epistemologinya banyak disampaikan melalui logikanya, dan epistemologinya termasuk tipe kontemporer.

#### **F. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan *liberary research* (penelitian kepustakaan). Sumber data yang digunakan berupa data primer dan sekunder yang berasal dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan topik yang dibahas.

Sumber primer yang digunakan adalah karya Mohammad Iqbal: *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* dan *Asrar-i Khudi*. Karya Charles S. Peirce yang digunakan adalah *The Collected Papers of Charles Sanders Peirce* jilid I-VIII.

Penelitian ini difokuskan pada epistemologi Mohammad Iqbal dan Charles S. Peirce. Penelitian dilakukan secara perbandingan menggunakan metode deskriptif-analitis dengan pendekatan historis-filosofis.

Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut. **Pertama**, melakukan telaah teoretis tentang karakteristik epistemologi modern dan kontemporer dalam usaha menemukan kesulitan-kesulitan dan problem-problem epistemologi modern maupun kontemporer untuk menjawab kesulitan-kesulitan yang dihadapi Iqbal maupun Peirce, dan hubungan antara ilmu pengetahuan, nilai-nilai moral dan agama. **Kedua**, mendeskripsikan latar belakang sosial-politik dan intelektual kedua tokoh yang banyak mewarnai pemikirannya. **Ketiga**, mengelaborasi cara kerja Mohammad Iqbal dalam menyusun epistemologi yang meliputi: kritik terhadap idealisme Plato, perbedaan paradigma tauhid sebagai prinsip unitas dan paradigma filsafat; dunia sebagai wahana untuk berkreasi dan berinovasi; ego self, nafs dan ruh, alat untuk memperoleh ilmu yang meliputi indera, akal dan intuisi, dan metode ijtihad sebagai alat untuk mempertautkan fungsi indera, akal dan intuisi. Cara kerja Charles S. Peirce yaitu: kritik atas rasionalisme Descartes, logika sebagai metodologi, teori tentang makna, hakikat keyakinan, fokus falsifikasi, dan komunitas peneliti. Pembahasan ini sangat menentukan, karena akan mengungkapkan bangunan utama pemikiran mereka. Melalui diskusi dialogis akan ditemukan persamaan dan perbedaan yang membawa implikasi bagi pengembangan studi-studi Islam.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Tulisan ini disusun dalam enam bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut. Bab pertama, pendahuluan, mengemukakan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka,

kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, mengungkapkan epistemologi modern dan kontemporer sebagai telaah teoretis yang berkaitan dengan karakteristik epistemologi modern, karakteristik epistemologi kontemporer dan dialog kesulitan dan problem keduanya; mengungkapkan hubungan antara ilmu pengetahuan, nilai-nilai moral dan agama.

Bab ketiga, mengemukakan latar belakang sosial-politik-intelektual India dan Amerika pada abad ke- 19. Uraian ini dimaksudkan untuk melacak latar belakang kondisi masyarakat, tradisi dan intelektual kedua tokoh yang membentuk pemikirannya.

Bab keempat, menguraikan konstruksi epistemologi Mohammad Iqbal yang meliputi: kritik atas idealisme Plato, perbedaan paradigma tauhid sebagai prinsip unitas, dunia sebagai wahana berkreasi dan berinovasi, ego, self, nafs dan ruh; alat memperoleh ilmu yang terdiri dari pancaindera, akal, intuisi. Konstruksi Charles S. Peirce yang meliputi: kritik atas Rasionalisme Descartes, logika sebagai metodologi, teori tentang makna, hakikat keyakinan, fokus falsifikasi.

Bab kelima, mengungkapkan logika intuitif versus logika ilmiah yang meliputi: Iqbal dan Peirce di persimpangan jalan, metode ijtihad untuk mempertautkan fungsi indera, akal dan intuisi; komunitas peneliti, dan implikasi pemikiran epistemologi Iqbal dan Peirce bagi pengembangan studi-studi Islam.

Bab keenam, menyampaikan kesimpulan yang diambil dari hasil-hasil penelitian, dan saran-saran untuk penelitian berikutnya.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Hasil telaah yang telah dilakukan terhadap pemikiran Iqbal dan Peirce, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Kedua tokoh filsuf ini tidak setuju dengan dikhotomi antara rasio dan materi, teori dan praksis, jasmani rohani tetapi berusaha untuk memadukannya, keduanya memiliki pandangan monodualistik Hal ini dapat dilihat bagaimana Iqbal senantiasa mengakarkan semua pemikirannya pada *Tauhidullah* dan Peirce selalu mnerjemahkan pemikirannya pada triadik karena keyakinannya pada *Trinitas*, sebagai gambaran ketaatan kedua tokoh kepada masing-masing keyakinan agamanya, dan merupakan kata kunci bagi kemajuan ilmu pengetahuan yang sarat akan nilai yang dapat memberi manfaat bagi suatu pembaharuan epistemologi dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan di masa kini dan yang akan datang.
2. Mohammad Iqbal dan Charles S. Peirce memandang alam dengan hukumnya sebagai peluang (*chance*) bagi manusia untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan penelitian demi kemakmuran dan manfaat sebanyak-banyaknya bagi kehidupan umat manusia.
3. Epistemologi Mohammad Iqbal memfokuskan pada asal usul ilmu dan alat-alat -- pancaindera, akal dan intuisi -- yang digunakan untuk memperoleh ilmu. Namun Iqbal lebih menekankan pada intuisi, karena itu ia menerapkan epistemologi idealisme/spiritualisme atau dengan istilah lain modern klasik;

sedangkan Peirce menerapkan epistemologi pragmatisme atau epistemologi analitik-kontemporer, karena memfokuskan pada metodologi atau logika ilmiah.

4. Melalui logika ilmiah atau metodologi, Peirce berhasil membuat bangunan ilmu yang cukup kokoh, semuanya teranyam sistematis. Hal ini sebenarnya baru menjadi impian Iqbal, yakni induksi intelek, yang dalam istilah Peirce dikenal sebagai “abduksi” yang merupakan varian dari induksinya. Melalui teori makna, hakikat keyakinan dan *fallibilismnya*, Peirce telah memberikan jalan keluar bagi problema-problema filsafat sebelumnya yang dipandang serba absolut, tertutup dan tidak memberi penemuan-penemuan baru dan tidak banyak memberi manfaat bagi kehidupan praktis manusia.
5. Akal yang ada pada Iqbal belum berkembang menjadi logika, sedangkan akal yang ada pada Peirce telah berkembang menjadi logika, yakni akal telah terlatih untuk menggunakan cara-cara berpikir yang benar sehingga dapat melahirkan hasil optimal. Hal ini terlihat penekanan Peirce bukan pada logika formal tetapi lebih kepada logika ilmiah/logika penelitian, sehingga perlu dilakukan dialog intensif-ekstensif antara keduanya untuk menemukan pola-pola pikir baru yang lebih inklusif.
6. Pemikiran Iqbal yang intuitif dan Peirce yang rasional-logis dapat dipadukan sehingga menjadi sintesa yang harmoni, paduan antara yang sakral dan profan sebuah sintesa yang menarik dalam arti jika dua metode ini dapat diterapkan dalam mengkaji khazanah literatur studi-studi Islam maupun penelitian-penelitian baru.

7. Ijtihad kolektif yang diharapkan Iqbal dan komunitas peneliti dalam konsep Peirce dapat dikawinkan menjadi sebuah kontrol dan pengawasan dalam laju perkembangan studi-studi Islam agar tetap survive-kreatif-dinamis.
8. Sintesa dari hasil penelitian ini melahirkan sebuah teori :” Studi Agama merupakan Sebuah Dialektika antara Keniscayaan dan Kenisbian”.

## **B. Saran-saran**

Hasil penelitian yang mengambil tema besar Epistemologi Mohammad Iqbal dan Charles S. Peirce (Suatu Perbandingan Pemikiran) secara khusus mengkaji epistemologi keduanya secara literer.

Sebagai sebuah penelitian karya ilmiah, meski telah dilakukan dalam waktu relatif lama belum menjawab semua persoalan, terutama peran akal, ditambah lagi dengan segala keterbatasan yang dimiliki. Iqbal maupun Peirce sama-sama menggunakan akal dalam memperoleh ilmu, tetapi hasil penelitian menunjukkan mereka tidak sama memberlakukan akal sehingga kesimpulan terakhir dari pemikiran mereka juga berbeda. Hal ini perlu ditelaah lebih lanjut.

Pemikiran metafisika Mohammad Iqbal dan Charles S. Peirce tentang ruang dan waktu serta peran akal secara mendalam akan sangat menarik dan bermanfaat bila dilakukan pengkajian bagi peneliti selanjutnya. Kedua tokoh ini menaruh perhatian besar pada ruang dan waktu di samping akal, karena masalah ruang-waktu dan akal merupakan pendukung utama bagi terciptanya dinamika ilmu dan kontinuitasnya, jadi, jika diangkat metafisika Mohamad Iqbal dan Charles S. Peirce tentang ruang dan waktu serta peran akal diharapkan akan mempertegas epistemologi keduanya, mengapa berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Sonny Keraf, *Pragmatisme Menurut William James*, Yogyakarta: Kanisius, 1987
- Abdullah, M. Amin, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar: Cet. I, 1995
- \_\_\_\_\_, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. I, 1996
- \_\_\_\_\_, *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan atas Wacana Keislaman Kontemporer*, Bandung: Mizan, Cet. I, 2000
- \_\_\_\_\_, *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*, terj. Hamzah, Bandung: Mizan, Cet. I, 2002
- \_\_\_\_\_, *Materi Perkuliahan Pendekatan dalam Pengkajian Islam*, Bahan Perkuliahan Program Magister Pascasarjana Unisba, Bandung 2002
- Achmad, Mudlor, *Ilmu dan Keinginan Tahu*, Bandung: Trigenda Karya, 1994
- Ali, H.A. Mukti, *Ijtihad dalam Pandangan Muhammad Abduh, Ahmad Dahlan, dan Muhammad Iqbal*. Jakarta: Bulan Bintang, 1990
- \_\_\_\_\_, *Alam Pikiran Modern di India dan Pakistan*, Bandung: Mizan, 1992
- \_\_\_\_\_, *Islam dan Sekularisme di Turki Modern*, Jakarta: Djambatan, 1994
- al-Alusiy, Mahmud. *Fi Tafsir al-Qur'an al-'Adhim wa al-Sab'i al-Matsaniy*. Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Amin, Yusron, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995
- Anwar, M. Syafi'i, "Kemalisme dan Islam" dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, No. 3 Vol. 1, 1989
- Apel, Karl-Otto, *Charles S. Peirce: From Pragmatism to Pragmaticism*, Translated by John Michael Krois. Amhert: University of Massachussetts Press, 1981
- Arkaun, Mohammed, *Rethinking Islam: Common Question, Uncommon Answer*, edited & Translated by Robert D. Lee. Oxford: Weistveiw Press, 1994

- \_\_\_\_\_, *Nalar Islam Dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan Dan Jalan Baru*, Jakarta: INIS, Jilid XXI, 1994
- Asmuni Yusron, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995
- Ayer, A.J., *The origins of Pragmatism (studies in the philosophy of Charles Sanders peirce and William James)*, london: Macmillan, 1968
- Azra, Azyumardi, *Pergolakan Politik Islam, dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Posmodernisme*, Jakarta: Paramadina, 1996
- 'Azzam, Abdul Wahhab *Filsafat dan Puisi Iqbal*, Terj. Ahmad Rafi' Usman . Bandung: pustaka, Cet. I, 1985
- Bachtiar Harsya, *Berkenalan dengan Eksistensialisme*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1992
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, Edisi Pertama, 1966
- Bakker, Anton dan Achmad Harris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, Cet. I, 1985
- Barbour, Ian G., *Issues in Science and Religion*, New York: Harper Torch Books, 1971
- Bertens, K., *Fenomenologi Eksistensial*, Jakarta: Gramedia, 1987
- \_\_\_\_\_, *Filsafat Barat Abad XX: Inggris-Jerman*, Jakarta: Gramedia, Cet. IV, 1990
- Brinessen, Martin van, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat: Tradisis-tradisi Islam Indonesia*, Bandung: Mizan, Cet. II, 1995
- Bucaille, Maurice. *Asal Usul Manusia menurut Bibel, Al-Qur'an dan Sains*, terj. Rahmani Astuti, Bandung: Mizan, Cet. IV, 1990
- Buchler Justus, *Charles Peirce's Empiricism*, New York: Octagon Books, 1980
- \_\_\_\_\_, *Philosophical Writting's of Peirce*, New York: Dover Publication, Inc., 1955
- Burk, Arthur W. (ed.), *The Collected Papers of Charles Sanders Peirce*, Vol. VII-VIII, Cambridge, MA: Harvard University Press, 1958

- Chalmers, A.J., *Apa itu Yang Dinamakan Ilmu?*, terj. Redaksi Hasta Mitra, Jakarta: Hasta Mitra, 1983
- Charlesworth, Maxwell John, *Philosophy and Linguistic Analysis*, Pittsburgh: Duquene University, 1959
- Cohn, Steven M. (ed.), *New Studies in Philosophy of John Dewey*, New England: University of Vermont Press, 1977
- Conkin, Paul K., *Puritan and Pragmatists: Eight Eminent Thinkers*, London: Indiana University Press, 1968
- Copleston, Frederick S.J., *A History of Philosophy*, Vol. I, II, IV, V, VI, VII, VIII, IX London: Search, 1963
- \_\_\_\_\_, *Contemporary Philosophy*, London: Cardinal Books, 1963
- Cottingham, John (ed.), *Western Philosophy an Anthology*, Cambridge: Black Well Publisher Ltd., 1996
- Danusiri, *Epistemologi Dalam Tasawuf Iqbal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. I, 1996
- Delgaaauw, Bernard, *Filsafat Abad 20*, terj. Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1988
- Diponegoro, Mohammad & Ahmad Syafii Maarif, *Percik-percik Pemikiran Iqbal*, Yogyakarta: Shalahudiin Press, Cet. I, 1983
- Dirdjosisworo, Soedjono, *Pengantar Epistemologi dan Logika (Studi Orientasi Filsafat Ilmu Pengetahuan)*, Bandung: Remaja Karya, 1986
- Drijarkara, N. S. J., *Percikan Filsafat*, Jakarta: Pembangunan, 1989
- Effendi, Djohan, *Pengantar ke Pemikiran Iqbal*, Bandung: Mizan, Cet. III, 1989
- \_\_\_\_\_. dan Abdul Hadi W.M (ed.), *Iqbal Pemikir Sosial Islam dan Sajak-sajaknya*, Jakarta: Pantja Simpati, 1986
- Edwards, Paul (ed.), *The Encyclopedia of Phylosophy*, Vol. III, IV, VI, VII, VIII, IX., New York: Macmillan Publishing Co Inc & the Free Press, 1967
- Esposito, John L., *The Oxford Encyclopedia Modern Islamic World*, New York: Oxford University Press, Vol 3, 1995

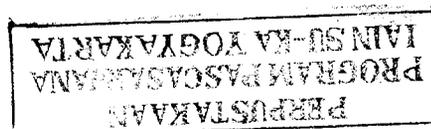
- Fakhri, Madjid. A., *History of Islamic Philosophy*, Second Edition. New York: Columbia University Press, 1983
- Farmer, Paul, *European World: A Historical Introduction*, New York: Alfred 'A' Knopf, 1951
- Federspiel, Howard M., *Kajian Al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, Bandung: Mizan, Cet. II, 1996
- Freman, Eugene (ed.), *The Relevance of Charles Peirce*, La , Illinois: Monist Library of Philosophy, 1983
- Glassien, Cyril, *Encyclopedi Islam: Ringkas*, terj. Ghufron A. Mas'udi, Jakarta: Raja Grafindo Persada, Edisi 5, 1999
- Gokalp, Ziya, *Turkish Nationalism and Western Civilization*, translater and Editor: Niyazi Berks, New York; Columbia University Press, 1989
- Hadiwidjono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta: Kanisius, Cet. VII, 1991
- Hamersma, Harry, *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*, Jakarta: Gramedia, 1992
- al-Hamid, Muhammad Muhyi al-Dien Abd., *Sunan Abu Daud*, Bandung: Dahlan, Juz. III, tt.
- Hardi, Pardono, *Filsafat Pengetahuan*, Yogyakarta: Kentungan, 1991
- Hartshone, Charles and Paul Weis (ed.), *The Collected Papers of Charles Sanders Peirce*. Vol. I-VI, Cambridge, MA: Harvard University Press, 1931-1935
- Hassan, Fuad, *Berkenalan dengan Eksistensialisme*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1992
- Hoeve, Van, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru, Jilid 2, Cet. IV, 1997
- Hookway, Christopher, *Peirce The Arguments of The Philosophers*, ed. Ted Honderich. England: Routledge & Kegan paul, 1985
- Iqbal, Mohammad, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, london: Oxford University, 1934
- \_\_\_\_\_, *Membangun Kembali Pikiran Agama dalam Islam* terj. Ali Audah dkk., Jakarta: Tintamas, 1982
- \_\_\_\_\_, *Membangun Kembali Alam Pikiran Islam*, terj. Osman Raliby, Jakarta: Bulan Bintang, Cet. III, 1966

- \_\_\_\_\_, *Asrar-i Khudi*, terj. Bahrum Rangkuti, Jakarta: Bulan Bintang, tt.
- \_\_\_\_\_, *Metafisika Persia: Suatu Sumbangan untuk Sejarah Filsafat Islam*, terj. Joebar Ayoeb, Bandung: Mizan, Cet. III, 1995
- \_\_\_\_\_, *Javid Nama*, translator, Arthur J. Arberry, London and Unwin, 1986
- Kant, Immanuel, *Critique of Pure Reason*, translator: Norman Kemp Smith, New York: St. Martin's Press, 1965
- Khamaeni, Sayyid 'Ali, "Iqbal, Filsuf,-Penyair Kebangkitan Dunia Islam" dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, No. 3 Vol. 1, 1989
- Khan, Wahiduddin, *Kritik terhadap Ilmu Fikih, Ilmu Tasawuf dan Ilmu Kalam*, terj. Muhammad Nurhakim, Jakarta: Gema Insani Press, Cet. I, 1994
- Kucklik, Bruce, *The Rises of American Philosophy*, New Harren and London: Yale University Press, 1979
- Kuhn, Thomas S., *Peran Paradigma dalam Revolusi Sains*, terj. Tjun Surjaman, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993
- Lechte, John, *Fifty Key Contemporary Thinkers: From Sructuralism to Postmodernism*, New York: Routledge, 1995
- Lee, Robert D., *Mencari Islam Autentik: Dari Nalar Puitis Iqbal hingga Nalar Kritis Arkoun*, terj. Ahmad Baiquni, Bandung: Mizan, Cet. I, 2000
- Leeman, oliver, *Pengantar Filsafat Islam*, terj. M. Amin Abdullah, Jakarta: Rajawali Press, Cet. I, 1989
- Luce, Miss-Claude Maitre, *Pengantar ke Pemikiran Iqbal*, terj. Djohan effendi. Jakarta: Pustaka Kencana, 1989
- Madjid, Nurcholish, *Kaki Langit Peradaban Islam*, Jakarta: Paramadina, Cet. I, 1997
- Ma'huf, Luis, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, Beirut: Dar al-Masyriq, 1987
- Marsad, Afif Luthfi al-Sayyid (ed.), *International Journal of Midle East Studies*, Cambrige: Cambridge University Press, 1993
- May, Lini s., *Iqbal his Life and Times*, lahore; Ashraf Press, Cet. I, 1974

- Mudzar, H. M. Atho, *Membaca Gelombang Ijtihad: Antara Tradisi dan Liberasi*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998
- Munawir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawir, 1984
- Munitz, Milton K., *Contemporary Analytic Philosophy*, New York: Macmillan Publishing Co Inc., 1967
- al-Nadwi, Abu Hasan Ali al-Husni, *Percikan Kegeniusan Dr. Muhammad Iqbal*, terj. Suyibno Hz. M., Jakarta: Pustaka Kencana, 1985
- Peursen, C.A. Van. *Orientasi di Alam Filsafat* terj. Dick Hartoko, Jakarta: Gramedia, 1988
- \_\_\_\_\_. *Fakta, Nilai, Peristiwa: Tentang Hubungan antara Ilmu Pengetahuan dan Etika*, terj. A. Sony Keraf, Jakarta: Gramedia, 1990
- Popper, Karl Raimund, *The Logic of Scientific Discovery*, New York: Basic Books, Inc. 1959
- Pospoprodjo, W., *Logika Scientifika: Pengantar Dialektika dan Ilmu*, Bandung: Mizan, 1999
- Praja, S. Juhaya, "Epistemologi Ibnu Taimiyah" dalam *Jurnal Ulumul Qur'an* No. 7 Vol. II, 1990
- Qadir, C.A. (penyunting), *Ilmu Pengetahuan dan Metodenya*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1988
- Rachman, Budhy Munawar, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, Jakarta: Paramadina, 2001
- Rahman, Fazlur, *Neo Modernisme Islam: Metode dan Alternatif*, terj. Taufik Adnan Amal. Bandung: Mizan, 1992
- \_\_\_\_\_, *Islam*, terj. Ahsin Muhammad. Bandung: Mizan, Cet. II, 1994
- \_\_\_\_\_, *Membuka Pintu Ijtihad*, terj. Anas Mahyudin, Bandung: Pustaka, Cet. III, 1995
- Reilly, Francis E. S.J., *Charles Peirce's Theory of Scientific Method*, New York: Fardhan University Press, 1970, 1970

- Rescher, Nicholas, *Peirce's Philosophy of Science: Critical Studies in His Theory of Induction and Scientific Method*, London: University of Notre Dame Press, 1978
- Ridwan, A.H., *Reformasi Intelektual Islam: Pemikiran Hasan Hanafi tentang Tradisi Keilmuan Islam*, Yogyakarta: Ittaqa Press, Cet. I, 1998
- Runes, Dagobert D. (ed.), *Dictionary of Philosophy*, Totowa: Little, Adams & Co, 1976
- Russel, Bertrand, *History of Western Philosophy*, London: Unwin University Press, 1945
- Sahakian, William S. and Mabel Lewis Sahakian, *Realisme of Philosophy*, New York: Schenkman Publishing Company, Inc., 1965
- Scruton, Roger, *A Short History of Modern Philosophy From Descartes to Wittgenstein*, New York: Routledge, Sccond Edition, 1995
- Sharif, M.M., *History of Muslim Philosophy*, Vol. II Jerman: Otto Harrassowitz, 1966
- Siddiqi, Razi-ud-Din, et. all., *Iqbal as a Thinker*, Lahore: S.H. Muhammad Ashraf, 1991
- Siswanto, Joko, "Epistemologi Popper memperkenalkan Falsifikasiisme" dalam *Jurnal Filsafat UGM*. Yogyakarta: Seri 14, 1993
- Smith Wilfred Cantwell, *Modern Islam in India: A Cosial Analysisi*, London: Victor Gollancz, 1946
- Suckill, Ellen Kappy, *The Pragmatic Philosophy of William James*, London: University of Nature Dame Press, 1984
- Sumaryono, E. *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, Cet. II, 1995
- Suriasumantri, Jujun S., *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1990
- Sutrisno, F. X. Mudji dan F. Budi Hardiman (ed.), *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman*, Yogyakarta: Kanisius, Cet. I, 1992
- The Encyclopedia American International Edition*, Vol XXI New York: American Corporation, 1975

- The Encyclopedia Britanica*, Vol. 6, 18, 19, London: Kelen William Benton Publisher, Inc., 1973
- Thiroux, Jacques P., *Philosophy Theory and Practice*, New York: Macmillan Publishing Company, 1985
- Thomas, Vincent (ed.), *Charles S. Peirce: Essays in the Philosophy of Science*, New York: The Liberal Arts Press, 1957
- Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, *Filsafat Ilmu: Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Liberty, Cet. I, 2001
- Titus, Harold dkk., *Persoalan-persoalan Filsafat*, Alih bahasa H.M. Rasjidi Jakarta: Bulan Bintang, 1984
- Turner, Bryan S. (ed.), *Theory of Modernity and Postmodernity*, London: Sage Publication, 1991
- \_\_\_\_\_. (ed.), *Theories of Modernity and Postmodernity*, New Delhi: Sage Publications, 1991
- Vahid, Syed 'Abdul. Iqbal, *His Art and Thought*, Lahore: Ashraf, 1944
- Wahyudi, Jarot dkk. (ed.), *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama dan Umum: Upaya mempersatukan Epistemologi Islam dan Umum* (Yogyakarta: SUKA Press IAIN SUKA, 2003
- Wibisono, Koento. *Arti Perkembangan Menurut Filsafat Positivisme Auguste Comte*. Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1983
- Zulkarnain, Iskandar dan Zarkasji Abdul Salam (ed.), *Pembidangan Ilmu Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Sejahtera, 1995



## CURRICULUM VITAE

- Nama : Dra. Rodliyah Khuza'i, M.Ag.  
Tempat/Tanggal lahir : Pematang, 24 Oktober 1954  
Agama : Islam  
Orang Tua  
Ayah : K.H. Moh. Choeza'i Aliy (almarhum)  
Ibu : Chalimah  
Alamat : Perum Unisba No. 138 Rt. 04/Rw. 12  
Jl. Raya Unisba Ds. Mandala  
Mekar Kec. Cimenyan Kab. Bandung 40139  
Telp. (022) 7218427 HP. 08122428872
- Pekerjaan : Dosen Tetap Fakultas Ushuluddin Universitas  
Islam Bandung
- NIK. : D.85.0.036  
Pangkat/Golongan : Penata TK. I/III d.  
Jabatan : Lektor Muda  
Alamat Kantor : Fakultas Ushuluddin UNISBA  
Jl. Hariangbanga No. 2 Bandung  
Telp. (022) 4203368 Ps. 123
- Mata Kuliah yang  
diampu : 1. Filsafat Islam (S1)  
2. Filsafat Umum (S1)  
3. Metodologi Studi Islam (S1)  
4. Sejarah Perkembangan Pemikiran Islam (S2)
- Jabatan yang pernah  
dipegang : 1. Kasie TU. Keuangan Fak Ushuluddin 1986-1990  
2. Kasie TU. Bag. Pengadaan Perpustakaan UNISBA  
1990-1991
- Pendidikan : 1. SD. Muhammadiyah Cab. Comal 1960-1966  
2. SMEP Muhammadiyah Cab. Comal 1967-1970  
3. Tajhiziyah (Persiapan Tsanawiyah) Pesantren  
PERSIS Bandung 1971-1972  
4. Tsanawiyah Pesantren PERSIS Bandung 1972-1976  
5. Mu'allimin PERSIS Bandung 1976-1978  
6. S1 Fakultas Ushuluddin UNISBA  
Jur. Perb. Agama 1979-1985  
7. S.2. Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta Jur. Aqidah Filsafat 1991-1995
- Organisasi : 1. Anggota Wanita Islam Wilayah Jawa Barat 1989  
2. Sekretaris I Wanita Islam Wilayah Jawa Barat 1991-  
1993  
3. Team pengajar pengajian Wanita Islam Wilayah Jawa  
Barat 1997 sampai sekarang

4. Anggota Bid. Pend., Dakwah dan Kebudayaan Wanita Islam Wilayah Jawa Barat 1997-2001
5. Ketua Umum Wanita Islam Wilayah Jawa Barat Periode 2002-2005

#### Aktivitas lain

1. Ketua SDM TK. Permata Sakinah YPI UNISBA 1999 sampai sekarang.
2. Ketua SDM. Madrasah Diniyyah Nurul Muttaqien 2001-2002
3. Tenaga Pengajar Pengajian Wanita Salman YPM Salaman ITB 1997-2001
4. Tenaga pengajar pengajian Wanita BI (Bank Indonesia) Wilayah Jawa Barat 2001 sampai sekarang.
5. Pendiri dan Ketua Pembina Yayasan "Al-Faqir Ilallah" Periode 2002-2004

#### Karya Ilmiah

1. Perbedaan Usaha Pondok Inabah Remaja Putra Rawa, Pondok Inabah Putri Ciceuri Kab. Ciamis dan Gereja Pantekosta Bandung dalam Menanggulangi Penyalahgunaan Narkotika oleh Generasi Muda (Skripsi S1) tahun 1985
2. Kemampuan dasar Agama Islam Karyawan UNISBA (laporan Penelitian).
3. Fiqh Jinayat (Diktat Kuliah)
4. Al-Amtsal fi Al-Qur'an (Makalah)
5. Tarikat Qadariyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya (Makalah)
6. Konsep Al-Qur'an tentang Tijarah (Makalah)
7. Takhrij Hadits Abu Umamah dalam Memelihara Hak seorang Muslim (Makalah)
8. Karl Marx dan Materialisme Dialektiknya (Makalah)
9. Percikan Filsafat Jean Paul Sartre (Makalah)
10. Charles S. Peirce (1839-1914) Perintis Aliran Filsafat Pragmatisme (Makalah)
11. Al-Khuld fi al-Jannah dan Al-Khuld fi al-Nar dalam Pandangan Mu'tazilah dan Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah (Tesis S2) tahun 1995
12. Perempuan dan Teologi Maskulin (Makalah)
13. Kontak Pertama Islam dengan Filsafat Yunani (Makalah)
14. Para Filsuf Muslim di Timur dan Barat (Makalah)
15. Psikologi Eksistensial dalam Perspektif Religius-Filosofis (Makalah)
16. Etika dan Moral Islam dalam Era Industrialisasi (Makalah)

17. Al-Ma'rifat dalam Ajaran Tasawuf dan Implementasinya dalam Kehidupan Seorang Muslim (Makalah)
18. Pemikiran Eksistensial Mohammad Iqbal dan Relevansinya bagi Kehidupan Masa Kini (Makalah)
19. Wacana Kalam Menyongsong Abad ke- 21 (Makalah)
20. Kartini Sebagai Pahlawan Bangsa dan Seorang Muslimah Tauladan. (Makalah)
21. Makna Hijrah dan Seleksi Iman. (Makalah)
22. Kesetaraan antara Laki-laki dan Perempuan dalam Perspektif Religius-Filosofis (Makalah)
23. Bertawakkal kepada Allah dan Kiat Mencapai Khusyu' (Makalah)
24. Sinergitas antara Tawakkal dan Usaha Manusia. (Makalah)
25. Hijrah Merupakan Momentum untuk Meningkatkan Wawasan Keilmuan dan Keimanan (Makalah)
26. Visi-Misi Ilmu Perbandingan Agama di Era Milenium III (Makalah)
27. Harmoni dalam Berbeda demi Meningkatkan Kualitas Diri (Makalah)
28. Shaum Sunnat Sebagai Penyempurna Shaum Wajib (Makalah)
29. Kritik Pemikiran Islam dan Islamologi Arkoun (Makalah)
30. Pemikiran Neo-Modernisme Fazlur Rahman Sebuah Pemikiran Kritis (Makalah)
31. Kedudukan Wanita dalam Islam (Makalah)
32. Pemikiran Politik Mohammad Iqbal (Makalah)
33. Negara Islam yang Dicitakan Mohammad Iqbal (Makalah)